

Dr. Dra. Muirah, M. Pd.

Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia

Integrasi Nilai Budaya dan Karakter



**PENGAJARAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA
INTEGRASI NILAI BUDAYA DAN KARAKTER**

Penyusun
Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

ISBN: - +, !* & !+' (- !' &+

Penyunting
Sulfasyah. S. Pd., M.A., Ph.D.
Muh. Dahlan, S. Pd., M. Pd.

Desain Sampul dan Layout
Lukman, S. Pd., M. Pd.

Distributor
Perpustakaan Unismuh Makassar

Cetakan 2020

*Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ilmiah
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit*

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hanturkan ke hadapan Tuhan yang Maha Esa atas izin-Nya, bahan ajar untuk mahasiswa semester II ini dapat diselesaikan. Bahan ajar disusun berdasarkan silabus mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia yang digunakan pada semester genap Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Uraian materi ini dibuat dalam bentuk teks sederhana dengan tujuan agar mahasiswa dapat mempelajari bahan ajar ini, secara mandiri. Diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menguasai konsep morfologi sesuai kemampuan berpikirnya. Selanjutnya, dapat menentukan dan merumuskan kaidah morfologis terintegrasi Pendidikan Budaya dan nilai karakter. Oleh karena itu, mahasiswa aktif mempelajarinya dalam memperoleh ilmu pengetahuan tentang tataran morfologis, dan pada akhirnya mahasiswa mampu menggunakan kata dan proses pembentukan kata yang tepat.

Berdasarkan uraian materi tersebut bahan ajar disusun dengan maksud membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah kesulitan mahasiswa dalam merumuskan kaidah morfologis. Pembaca akan memperoleh wawasan dari bahan ajar ini, yaitu tentang konsep Morfologis, Afiksasi, Reduplikasi, Kata Majemuk, Proses Morfologis, dan Jenis Kelas Kata.

Penyusunan buku ajar ini terselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan bahan ajar.

Demikianlah penulis telah menyusun bahan ajar ini dengan upaya yang sungguh-sungguh, karena berbagai keterbatasan kami, bahan ajar ini masih memiliki sejumlah kekurangan. Dalam hal ini, penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak, terutama dosen dan mahasiswa pengguna bahan ajar, untuk perbaikan yang lebih baik lagi.

Makassar, 15 September 2020



Dr. Munirah, M. Pd.

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi	1
C. Tujuan	1
D. Peta Kompetensi	2
E. Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar	3
BAB II KONSEP MORFOLOGI, KATA, BENTUK KATA, DAN LEKSEM	4
1. Deskripsi	4
2. Relevansi	4
3. Tujuan Pembelajaran	4
4. Uraian Materi	4
a. Pengertian Morfologi	4
b. Definisi Morfologi Menurut Beberapa Ahli	5
c. Morfologi sebagai bagian dari Linguistik	6
d. Kata	7
e. Leksem	8
5. Rangkuman	10
Aktifitas Pembelajaran	11
Soal/latihan/LKM	12
BAB III MORFEM BEBAS DAN TERIKAT	14
1. Deskripsi	14
2. Relevansi	14
3. Tujuan Pembelajaran	14
4. Uraian Materi	14
a. Pengertian Morfem	14
b. Morf dan Alomorf	15
c. Klasifikasi Morfem	15
d. Morfem bebas dan Morfem terikat	15

5. Rangkuman -----	17
Aktifitas Pembelajaran-----	18
Soal/latihan/LKM -----	19
BAB IV AFIKSASI PRODUKTIF DAN IMPRODUKTIF -----	21
1. Deskripsi -----	21
2. Relevansi -----	21
3. Tujuan Pembelajaran -----	21
4. Uraian Materi-----	21
a. Pengertian Afiksasi -----	21
b. Jenis-jenis Afiksasi -----	22
5. Rangkuman -----	24
Aktifitas Pembelajaran-----	24
Soal/latihan/LKM -----	26
BAB IV PROSES MORFOLOGIS -----	27
1. Deskripsi -----	27
2. Relevansi -----	27
3. Tujuan Pembelajaran -----	27
4. Uraian Materi-----	27
a. Proses Morfologi -----	27
b. Jenis Proses Morfologi -----	27
5. Rangkuman -----	31
Aktifitas Pembelajaran-----	31
Soal/latihan/LKM -----	32
BAB V REDUPLIKASI -----	33
1. Deskripsi -----	33
2. Relevansi -----	33
3. Tujuan Pembelajaran -----	33
4. Uraian Materi-----	33
a. Pengertian Reduplikasi -----	33
b. Jenis-jenis Reduplikasi -----	33
5. Rangkuman -----	35
Aktifitas Pembelajaran-----	36

Soal/latihan/LKM	38
BAB VII KATA MAJEMUK	39
1. Deskripsi	39
2. Relevansi	39
3. Tujuan Pembelajaran	39
4. Uraian Materi.....	39
a. Hakikat Kata Majemuk	38
b. Jenis Kata Majemuk yang Didasarkan Atas Konstruksi Kelas Katanya	41
5. Rangkuman	45
Aktifitas Pembelajaran	45
Soal/latihan/LKM	46
BAB VIII PROSES MORFOFONEMIK	48
1. Deskripsi	48
2. Relevansi	48
3. Tujuan Pembelajaran	48
4. Uraian Materi.....	48
a. Pengertian Proses Morfofonemik	48
b. Proses perubahan fonem	50
c. Kaidah-kaidah Morfofonemik	56
5. Rangkuman	71
Aktifitas Pembelajaran	72
Soal/latihan/LKM	73
BAB IX JENIS KELAS KATA	75
1. Deskripsi	75
2. Relevansi	75
3. Tujuan Pembelajaran	75
4. Uraian Materi.....	75
a. Pengertian Kelas Kata	75
b. Fungsi Kelas Kata	68
5. Rangkuman	84

Aktifitas Pembelajaran -----	85
Soal/latihan/LKM -----	86
DAFTAR PUSTAKA -----	88

A. Latar Belakang

Bahan ajar ini ditujukan untuk bahan pendukung bacaan mahasiswa. Bahan ajar ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada para mahasiswa agar dapat menguasai kompetensi profesional terkait dengan pemahaman, penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap penerapan model pembelajaran. Kegiatan belajar pada bahan ajar ini dirancang dengan menggunakan pendekatan andragogi dengan pendekatan CTL dan metode diskusi, curah pendapat, latihan, tanya jawab, presentasi, dan penugasan. Bahan ajar ini juga dilengkapi dengan latihan yang berisi masalah, kasus dan latihan pembelajaran untuk mengukur pemahaman dan melatih mahasiswa. Media pembelajaran audi visual, video tradisi Bugis, youtube, link ke internet, web learning. Kegiatan pembelajaran tersebut terintegrasi dengan penguatan capaian pembelajaran pada ranah sikap. Sikap tersebut terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran mengidentifikasi dan menentukan morfem terikat, morfem bebas, proses morfologis dan jenis kelaskata yang integrasi nilai Budaya Bugis. Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam pembelajaran langsung dan tidak langsung dengan pendekatan CTL serta pembelajaran daring/Luring..

B. Deskripsi

Bahan ajar ini berisi empat belas pertemuan. Pertemuan I meliputi pendahuluan, pertemuan II memuat tentang hakikat morfologi, kata, dan leksem, bab III yang berupa morfem terikat dan bebas, bab IV tentang tAfiksasi produktif dan non produktif, bab V proses morfologis, bab VI Reduplikasi, bab VII Kata majemuk, bab VIII Proses morfonemik, bab IX Jenis kelas kata.

C. Tujuan

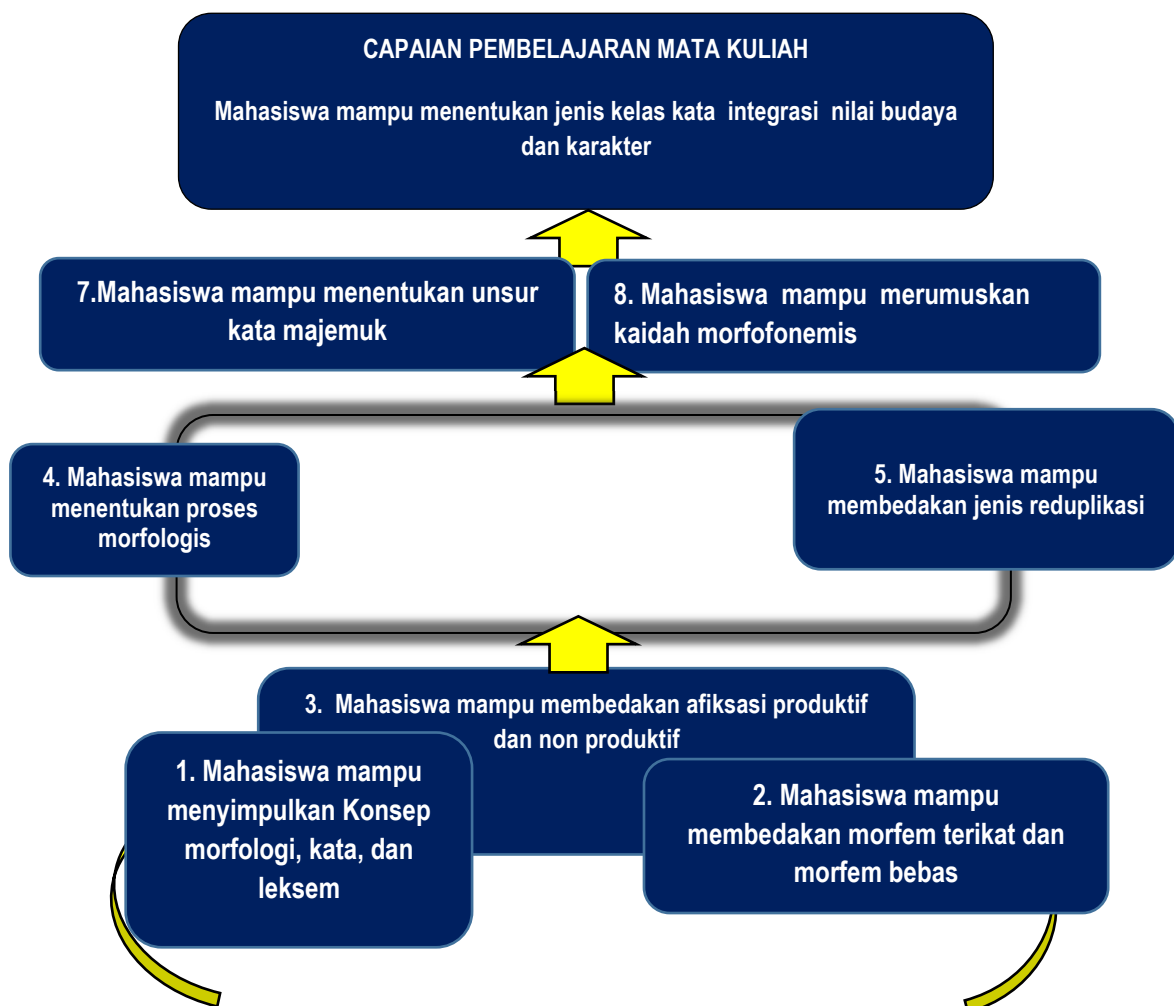
Bahan ajar ini secara umum bertujuan untuk mendukung mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia dan meningkatnya wawasan dan pemahaman mahasiswa. Artinya, jika sebelumnya pemahaman dan penguasaan terhadap Morfologi Bahasa Indonesia, maka setelah proses pembelajaran mahasiswa mampu menentukan dan merumuskan

kaidah morfologis dalam bahasa Indonesia. Tujuan khusus bahan ajar ini diharapkan setelah proses pembelajaran mahasiswa mampu menentukan dan merumuskan kaidah morfologis dan unsur kata majemuk, reduplikasi dan jenis kelas kata serta meningkatkan pengetahuan dan menggunakan kata yang tepat dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan capaian pembelajaran pada ranah sikap, keterampilan Umum, dan Keterampilan Khusus.

D. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai melalui bahan ajar ini mengacu pada capaian pembelajaran pada ranah sikap (S), penguasaan pengetahuan (PP), keterampilan umum (KU), dan keterampilan khusus (KK).

Bagan 1. Peta Kompetensi



E. Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar

Para mahasiswa, untuk memudahkan memahami bahan ajar ini bagi Anda akan disampaikan petunjuk belajar. Anggap saja petunjuk belajar ini sebagai saran bagi Anda. Agar lebih teknis, petunjuk belajar ini disajikan secara rinci seperti di bawah ini. Agar isi bahan ajar dapat melekat dalam pengalaman belajar Anda, cara penggunaan bahan ajar ini perlu Anda cermati dengan seksama. Berikut ini cara menggunakan bahan ajar tersebut.

1. Lakukanlah orientasi bahan ajar terdahulu dengan membaca sekilas dari awal sampai akhir bahan ajar.
2. Bacalah daftar isi untuk memberikan pemahaman awal tentang isi bahan ajar.
3. Cermati dengan seksama capaian pembelajaran mata kuliah dan cara menggunakan bahan ajar untuk membekali arah yang akan dituju dalam mempelajari bahan ajar ini.
4. Bacalah secara cermat dari pengantar, materi dan contoh nilai Budaya sampai pada rangkuman.
5. Contoh nilai budaya Bugis dengan menggunakan pembelajaran berbasis *discovery* berbasis masalah dan kasus pada Bahan Ajar ini. Anda dapat mengembangkan dengan contoh-contoh lainnya diintegrasikan ke youtube, video, internet.
6. Silahkan menguji diri melalui mengerjakan soal dengan cara menjawab latihan soal yang ada pada latihan.
7. Bacalah aktivitas pembelajaran sebelum mengerjakan LKM di setiap Bab pada bahan ajar ini dengan menggunakan pendekatan TPACK.
8. Berdiskusilah dengan teman lain tentang isi bahan ajar ini untuk memperdalam kemampuan Anda.

1. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang definisi morfologi, kata, dan leksem. Pembahasan diarahkan pada pengertian morfologi, pengertian kata, bentuk kata dan leksem.

2. Relevansi

Morfologi, kata, dan leksem. Pembahasan diarahkan pada pengertian morfologi, pengertian kata, bentuk kata dan leksem dikaji melalui web *learning*.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mampu menjelaskan batasan, kedudukan dan cakupan morfologi	1 Menjelaskan batasan morfologi 2 Menjelaskan kedudukan morfologi 3 Menjelaskan cakupan morfologi

4. Uraian Materi

a. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk, dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara

struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Kata-kata seperti *learn*, *learns*, *learned*, dan *learning* menunjukkan sebuah hubungan dalam bentuk dan makna sejenis yang sistematis, karena pola-pola sejenis seperti kata-kata tersebut selalu ada dalam *verb* bahasa Inggris. Salah satu sub bidang dalam linguistics yang membahas pola-pola tersebut disebut morphology (Geert, 2005: 4). Dalam hal ini Geert (2005: 7) menjelaskan, “*In present-day linguistics, the term ‘morphology’ refers to the study of the internal structure of words, and of the systematic form–meaning correspondences between words.*” Lebih lanjut, menurut Geert morphology adalah kajian ilmu tentang susunan internal dari kata dan hubungan bentuk dan makna dengan kata tersebut.

Intinya adalah jika syntax membahas tentang bagaimana kata-kata disusun dalam sebuah kalimat, maka morphology membahas bentuk kata-kata tersebut.

b. Definisi Morfologi Menurut Beberapa Ahli

- 1) Morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata
Sumber: Zaenal Arifin dan Juaiyah “Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi”
- 2) Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sumber: J. W. M. Verhaar “Asas-Asas Linguistik Umum”
- 3) Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Sumber: J. W. M. Verhaar “Pengantar Linguistik”
- 4) Menurut Ramlan (1978:2) Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Menurut Nida (1974: 1) menyatakan bahwa morfologi adalah suatu kajian tentang morfem-morfem dan penyusunan morfem dalam rangka pembentukan kata. Sumber: Syahwin Nikelas “Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa”
- 5) Menurut Crystal (1980: 232-233) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.

- 6) Menurut Bauer (1983: 33) morfologi membahas struktur internal bentuk kata.
- 7) Menurut Rusmaji (1993: 2) morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya, dan prosesnya.\
- 8) Menurut O’Grady dan Dobrovolsky (1989: 89-90) morfologi adalah komponen kata bahasa generatif transformasional (TGT) yang membicarakan tentang struktur internal kata, khususnya kata kompleks.
Sumber: Abdul Muis Ba’dulu dan Herman “Morfosintaksis”

c. Morfologi sebagai bagian dari Linguistik

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan grametikal. Morfologi mempelajari seluk- beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan- perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk – beluk bentuk kata serta fungsi perubahan- perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi samantik.

Morfologi (linguistik) ilmu yang mempelajari tentang morfem- morfem dalam bahasa. Jika fonologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai bunyi, morfologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Bagian dari kompetensi linguistik seseorang termasuk pengetahuan mengenai morfologi bahasa, yang meliputi kata, pengucapan kata tersebut, maknanya, dan bagaimana unsur-unsur tersebut digabungkan (Fromkin & Rodman, 1998:96). Morfologi mempelajari struktur internal kata-kata. Jika pada umumnya kata-kata dianggap sebagai unit terkecil dalam sintaksis, jelas bahwa dalam kebanyakan bahasa, suatu kata dapat dihubungkan dengan kata lain melalui aturan. Misalnya, penutur bahasa Inggris mengetahui kata dog, dogs, dan dog-catcher memiliki hubungan yang erat. Penutur bahasa Inggris mengetahui hubungan ini dari pengetahuan mereka mengenai aturan pembentukan kata dalam bahasa Inggris.

Aturan yang dipahami penutur mencerminkan pola-pola tertentu (atau keteraturan) mengenai bagaimana kata dibentuk dari satuan yang lebih kecil dan bagaimana satuan-satuan tersebut digunakan dalam wicara. Jadi dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari pola pembentukan

kata dalam bahasa, dan berusaha merumuskan aturan yang menjadi acuan pengetahuan penutur bahasa tersebut. Dalam hubungannya dengan sintaksis, beberapa relasi gramatikal dapat diekspresikan baik secara infleksional (morfologis) atau secara sintaksis (sebagai bagian dari struktur kalimat), misalnya pada kalimat *He loves books* dan *He is a lover of books*. Apa yang di dalam suatu bahasa ditandai dengan afiks infleksional, dalam bahasa lain ditandai dengan urutan kata dan dalam bahasa yang lain lagi dengan kata fungsi. Misalnya dalam bahasa Inggris, kalimat *Maxim defends Victor* (Maxim mengalahkan Victor) memiliki makna yang berbeda dengan kalimat *Victor defends Maxim* (Victor mengalahkan Maxim).

Urutan kata sangat penting. Demikian halnya jika bahasa Inggris memiliki penanda *have* dan *be*, bahasa Indonesia menggunakan afiksasi untuk mengungkapkan hal yang sama, misalnya: Dokter memeriksa saya. *The doctor examines me*. Saya diperiksa dokter. *I was examined by the doctor*. Selain itu, semua morfem memiliki struktur gramatikal yang dilekatkan padanya. Terkadang, makna gramatikal hanya tampak jika morfem tersebut digabungkan dengan morfem lain (seperti pada afiks yang dapat mengubah makna gramatikal). Morfem infleksional adalah morfem yang tidak memiliki makna di luar makna gramatikal, seperti penanda jamak *â€ sâ€* dalam bahasa Inggris. Tetapi morfem lain memiliki pengecualian, seperti pada kata *hit* *â€ hit* (present *â€* past), atau *sheep* *â€ sheep* (tunggal – jamak). Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun morfem. Sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis dan tidak semua morfem punya makna secara filosofis. Morfem dikenalkan oleh kaum strukturalis pada awal abad ke-20.

d. Kata

Kata merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat. Selain bentuk dasarnya, kata juga dapat dibentuk melalui proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (penggabungan) untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam kalimat. Dalam kalimat, kata memiliki kedudukan atau jabatan seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan ke dalam kelas kata. Dalam

perkembangan tata bahasa Indonesia, terdapat banyak rumusan tentang kelas kata oleh para ahli bahasa.

Berdasarkan bentuknya, kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat, yaitu kata dasar yang biasanya terdiri dari morfem dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi dan makna dalam tata kalimat bahasa Indonesia, kata dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis yaitu nomina/kata benda, verba/kata kerja, *adjectiva*/kata sifat, pronomina/kata ganti, numeralia/kata bilangan, *adverbia*/kata keterangan, konjungsi/kata sambung, preposisi/kata depan, artikula/kata sandang, dan interjeksi/kata seru.

e. **Leksem**

Ilmu linguistik, sebuah *leksem* adalah unit fundamental dari leksikon (atau saham kata) dari bahasa. Juga dikenal sebagai *satuan leksikal*, *barang leksikal*, atau *kata leksikal*. Dalam linguistik korpus, leksem yang sering disebut sebagai *lemmas*.

Sebuah leksem sering - tapi tidak selalu - individu **kata** (a *leksem sederhana* atau *kata kamus*, karena itu kadang-kadang disebut). Sebuah kata kamus (misalnya, *bicara*) mungkin memiliki sejumlah infleksi bentuk atau tata bahasa varian (dalam contoh ini, *pembicaraan*, *berbicara*, *berbicara*).

Sebuah *berbentuk frase* (atau *komposit*) *leksem* adalah leksem terdiri dari lebih dari satu ortografi kata, seperti kata kerja phrasal (misalnya, *berbicara*; *melakukan*), sebuah senyawa yang terbuka (*pemadam kebakaran*; *kentang sofa*), atau idiom (*throw handuk*; *menyerah hantu*).

Contoh dan Observasi

- “Sebuah leksem adalah satuan makna leksikal, yang ada terlepas dari infleksi ujung mungkin memiliki atau jumlah kata itu mungkin berisi. Dengan demikian, *fibrilasi*, *kucing hujan dan anjing*, dan *datang dalam* semua leksem, seperti *gajah*, *joging*, *kolesterol*, *kebahagiaan*, *disiapkan dengan*, *menghadapi musik*, dan ratusan ribu item bermakna lain dalam bahasa Inggris. The headwords dalam kamus semua leksem.”

(David Kristal, *The Cambridge Encyclopedia dari Bahasa Inggris*, 2nd ed. Cambridge University Press, 2003)

Spesifikasi dari leksem

“[A] **leksem** adalah barang linguistik didefinisikan oleh spesifikasi sebagai berikut, yang membentuk apa yang disebut *entri leksikal* untuk item ini:

- yang bentuk suara dan yang ejaan (untuk bahasa dengan standar tertulis);
- yang kategori gramatikal dari leksem (kata benda , kata kerja intransitif , kata sifat , dll);
- melekat sifat gramatikal (untuk beberapa bahasa, misalnya jenis kelamin);
- set bentuk gramatikal mungkin diperlukan, khususnya, bentuk tidak teratur;
- leksikal yang maknanya .
- “Spesifikasi ini berlaku untuk leksem sederhana dan komposit.”
(*Sebastian Löbner, Memahami Semantik . Routledge, 2013*)

Makna leksem

” Definisi adalah usaha untuk mencirikan ‘ arti ‘ atau rasa dari **leksem** dan untuk membedakan arti dari leksem yang bersangkutan dari makna leksem lain di sama bidang semantik Ada, misalnya, ‘gajah’ dari mamalia besar lainnya. rasa di mana definisi mencirikan ‘potensi’ makna leksem sebuah; arti hanya menjadi tepat seperti yang diaktualisasikan dalam konteks Sejak pembagian makna dari leksem menjadi indra didasarkan pada variasi makna yang dirasakan dalam. konteks yang berbeda, ketegangan ada di leksikografiantara pengakuan indera terpisah dan potensi makna yang ditemukan dalam definisi. Ini mungkin menjelaskan sebagian besar untuk perbedaan antara kamus berukuran sama dalam jumlah indera dicatat dan di perbedaan konsekuen definisi “.

Invariabel dan Variabel leksem

“Dalam banyak kasus, tidak ada bedanya apakah kita mengambil sintaksis atau perspektif leksikal leksem seperti. *Yang* dan *dan* yang **tidak berubah-ubah** , yaitu, hanya ada satu kata yang sesuai untuk setiap Juga tidak berubah-ubah adalah

leksem seperti. *Efisien* : meskipun *lebih efisien* adalah dalam beberapa hal seperti *sulit* , tidak satu kata, tetapi urutan dua, dan karenanya *efisien* dan *lebih efisien* tidak bentuk dari leksem tunggal. **Variabel** leksem, sebaliknya, adalah mereka yang memiliki dua atau lebih bentuk. Di mana kita perlu membuat jelas bahwa kita sedang mempertimbangkan item sebagai leksem, bukan kata, kita akan mewakili dalam garis miring tebal. **Keras** , misalnya, merupakan leksem yang memiliki *keras* dan *lebih keras* –dan juga *paling sulit* –as bentuknya. Demikian pula *yang* dan *ini* , bersama dengan *be*, *telah*, *menjadi* , dll, bentuk leksem yang **menjadi** Sebuah leksem variabel demikian item leksikal kata-berukuran dipertimbangkan dalam abstraksi dari sifat tata bahasa yang berbeda-beda tergantung pada konstruksi sintaksis yang muncul.”

Rangkuman

- Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuangramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.
- Kata merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat. Selain bentuk dasarnya, kata juga dapat dibentuk melalui proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (penggambungan) untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam kalimat.
- Ilmu linguistik , sebuah *leksem* adalah unit fundamental dari leksikon (atau saham kata) dari bahasa . Juga dikenal sebagai *satuan leksikal*, *barang leksikal*, atau *kata leksikal* . Dalam linguistik korpus , leksem yang sering disebut sebagai *lemmas*.

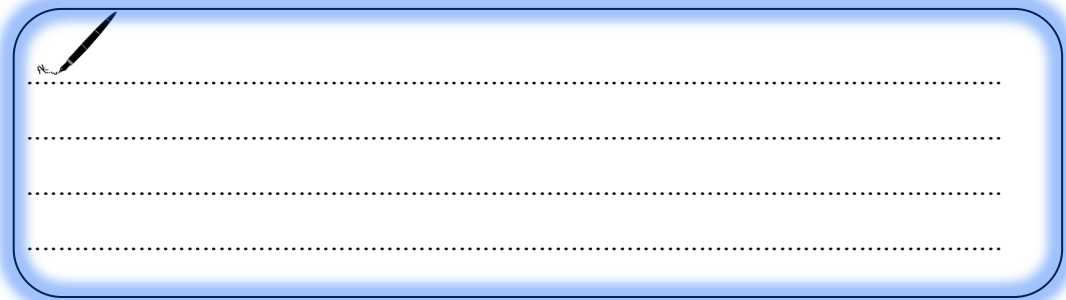
Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video yang disediakan di *web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di web forum yang disediakan .
2. Kegiatan 2: Menjelaskan pengertian morfologi.
 - a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori morfologi, kata dan leksem
 - a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan morfologi, kata dan leksem yang terdapat dalam LKM.
 - b. Menjelaskan morfologi, kata dan leksem. Masing-masing mahasiswa menjelaskan morfologi, kata dan leksem, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - c. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.

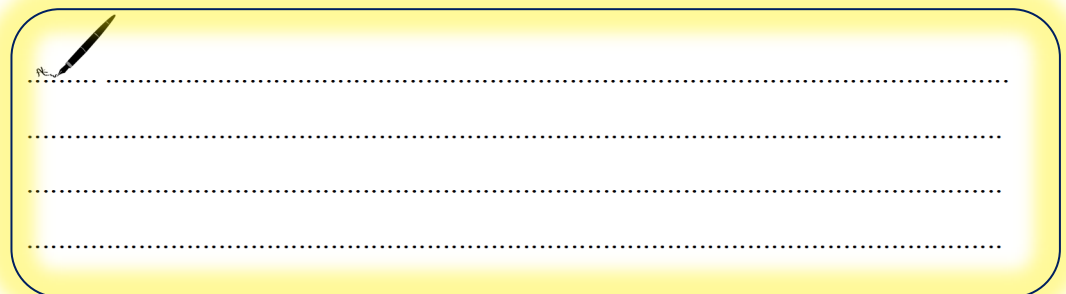
- d. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.
- e. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- f. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

LKM

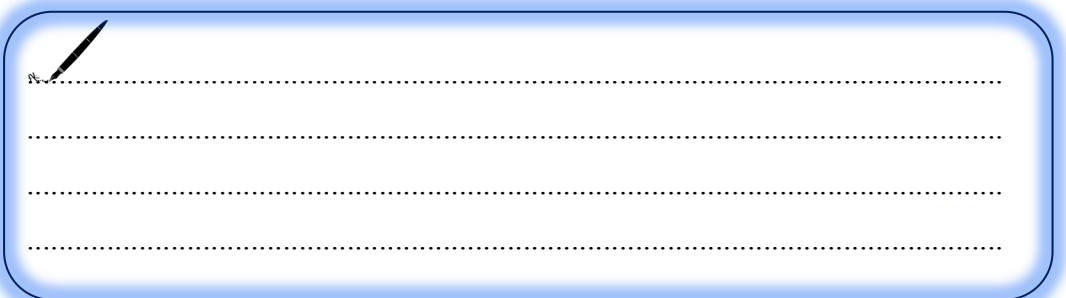
a. **Mengapa morfologi sebagai bagian dari Linguistik? Jelaskan!**



b. **Jelaskan apa yang dimaksud dengan leksem sering - tapi tidak selalu – individu?**



c. **Jelaskan mengapa kata merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat?**



Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

1. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang morfem terikat dan morfem bebas melalui *e-learning web* dalam kegiatan pembelajaran. Pembahasan diarahkan pada pengertian morfem terikat dan morfem bebas melalui *e-learning web* dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Relevansi

Membedakan morfem terikat dan morfem bebas melalui *e-learning web* dalam video yang disediakan melalui *barcode qr*.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mahasiswa dapat membedakan Pengertian morfem terikat dan morfem bebas melalui <i>e-learning web</i> dalam kegiatan pembelajaran.	1. Menjelaskan morfem terikat dan morfem bebas melalui <i>e-learning web</i> dalam kegiatan pembelajaran. 2. Membedakan morfem terikat dan morfem bebas melalui <i>e-learning web</i> dalam kegiatan pembelajaran.

4. Uraian Materi

a. Pengertian Morfem

Untuk menentukan bahwa sebuah satuan bentuk merupakan morfem atau bukan kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam bentuk lain. Bila satuan bentuk tersebut dapat hadir secara berulang dan punya makna sama, maka bentuk tersebut merupakan morfem. Dalam studi morfologi satuan bentuk yang merupakan morfem diapit dengan kurung kurawal ({ }) kata kedua menjadi {ke} + {dua}.

b. Morf dan Alomorf

Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya. Sedangkan Alomorf nama untuk bentuk bila sudah diketahui status morfemnya (bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama) .

melihat _____ me-

membawa _____ mem-

menyanyi _____ meny-

menggoda _____ meng-

c. Klasifikasi Morfem

Klasifikasi morfem didasarkan pada kebebasannya, keutuhannya, maknanya dan sebagainya.

1) Morfem bebas dan Morfem terikat

Morfem Bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : juang, henti, gaul, dan , baur termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk morfem bebas. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan .

2) Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem dasar, merupakan kesatuan utuh. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian terpisah. Catatan yang perlu diperhatikan dalam morfem terbagi. Pertama, semua afiks disebut konfiks termasuk morfem terbagi. Untuk menentukan konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandang. Kedua, ada afiks yang disebut sufiks yakni yang disisipkan di tengah morfem dasar.

3) Morfem Segmental dan Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental. Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi.

4) Morfem beralomorf zero

Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi melainkan kekosongan.

5) Morfem bermakna Leksikal dan Morfem tidak bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Sedangkan morfem yang tidak bermakna leksikal adalah tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

6) Morfem Dasar, Bentuk Dasar, Pangkal (stem), dan Akar(root)

Morfem dasar bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi bisa diulang dalam suatu reduplikasi, bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi. Pangkal digunakan untuk menyebut bentuk dasar dari proses infleksi. Akar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh.

Contoh Nilai Budaya di Masyarakat

Berikut ini beberapa contoh nilai budaya yang masih berkembang di Indonesia dan diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini, antara lain:

Selalu Mengatakan “Permisi”

Di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa, orang berusaha untuk memiliki sikap yang baik. Mereka selalu mengatakan “permisi” dengan membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang lain. Sikap itu adalah ciri nilai budaya di Jawa.

Seorang Gadis Dilarang Makan Di Depan Pintu

Ada juga banyak mitos dari Jawa kuno. Itu bisa menjadi bagian dari nilai budaya, karena diterapkan hingga sekarang. Ada mitos bahwa perempuan tidak boleh makan di depan pintu. Beberapa orang mengatakan, gadis-gadis itu akan jauh dari jodoh mereka (makan di depan pintu menghalangi datangnya jodoh), tetapi beberapa orang juga mengatakan bahwa itu adalah sikap tidak sopan, itulah sebabnya mitos itu masih terjadi dan dipercaya oleh masyarakat.

5. Rangkuman

Morfem Bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : juang, henti, gaul, dan , baur termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk morfem bebas.

Aktivitas Pembelajaran

1. 1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video yang disediakan di *web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di *web forum* yang disediakan .
2. Kegiatan 2: Menjelaskan pengertian Morfem bebas dan terikat.
 - a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori morfologi, kata dan leksem
 - a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan morfologi, kata dan leksem yang terdapat dalam LKM.
 - b. Menjelaskan morfologi, kata dan leksem. Masing-masing mahasiswa menjelaskan morfologi, kata dan leksem, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - c. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.

- d. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.
- e. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- f. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

LKM

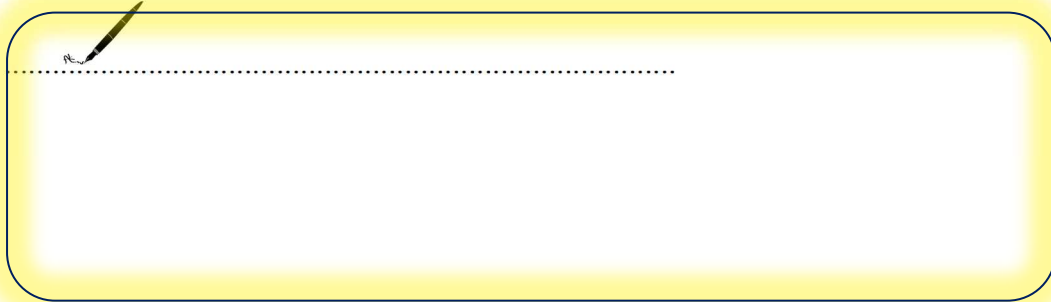
- a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Morfem bebas

- b. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Morfem terikat

- c. Pindai kode berikut dan bedakan penggunaan morfem bebas dan terikat

kode

- d. Identifikasi morfem terikat dan Morfem bebas pada contoh nilai Budaya (lihat materi)



Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi subunit

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

- 90 – 100% = baik sekali
- 80 – 89% = baik
- 70 – 79% = cukup
- 71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

1. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang afiksasi produktif dan improduktif. Pembahasan diarahkan pada pengertian afiksasi produktif dan improduktif, jenis-jenis afiksasi produktif dan improduktif.

2. Relevansi

Mengidentifikasi jenis-jenis afiksasi produktif dan improduktif melalui *e-learning web* dalam bentuk video.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mahasiswa mampu Mengidentifikasi jenis-jenis afiksasi produktif dan improduktif	1. Menjelaskan pengertian afiksasi produktif dan improduktif. 2. Mengidentifikasi jenis-jenis afiksasi produktif dan improduktif

4. Uraian Materi

a. Pengertian Afiksasi

Berdasarkan produktivitasnya, afiks dapat digolongkan menjadi dua golongan, ialah afiks yang produktif dan yang improduktif. Afiks yang produktif ialah afiks yang hidup, yang memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem, seperti ternyata dari distribusinya, sedangkan afiks yang improduktif ialah afiks yang sudah usang, yang distribusinya terbatas pada beberapa kata, yang tidak lagi membentuk kata-kata baru.

Contoh afiks yang produktif, meskipun afiks itu berasal dari bahasa asing, ialah afiks -wan. Di samping bentuk-bentuk lama seperti bangsawan, hartawan, jutawan, dermawan, timbullah bentuk-bentuk kata baru, misalnya sejarawan, negarawan, bahasawan, karyawan, dsb. Demikian pula afiks per-an, misalnya perkoperasian, perbankan, pertokoan, perkebunan, dsb; peN-an, misalnya pemikiran, penghijauan, pembangunan, pengambilan, pengawetan, penyusunan, dsb; afiks ke-an, misalnya keadilan, kewargaan, keberangkatan, kepergian, kemanusiaan, dsb.

Contoh afiks yang improduktif, misalnya afiks –man, yang hanya terdapat pada kalimat budiman dan seniman, afiks-afiks -el-, -er-, dan -em-, yang terdapat pada gemetar, geletar, gerigi, gerenyt, gemuruh, temali, suruling, afiks –da yang hanya terdapat pada kata-kata yang menyatakan hubungan kekeluargaan, misalnya adinda, kakanda, ayahnda, nenenda, pamanda, ibunda.

b. Jenis-jenis Afiksasi

Dari pengamatan terhadap produktivitas afiks-afiks, dapatlah dikemukakan di sini bahwa yang termasuk golongan afiks yang produktif ialah:

Afiks Produktif	Contoh Data	Afiks Improduktif	Contoh Data
	<i>cekampus</i> ‘satu kampus’	<i>le-</i>	<i>lebeti</i> ‘karena kena sakit’
	<i>celako</i> ‘sama-sama jalan’	<i>le-</i>	<i>legula</i> ‘waktu pagi’
	<i>cetéti</i> ‘sekali angkat’	<i>le-</i>	<i>lemané</i> ‘waktu siang’
	<i>cepisa</i> ‘kapan’	<i>ngger-</i>	<i>nggerwa</i> ‘arah ke bawah’
	<i>cenggoo</i> ‘seperti’	<i>ngger-</i>	<i>nggeréta</i> ‘arah ke atas’
	<i>cebana</i> ‘yang lain’	<i>-k</i>	<i>boak</i> ‘kuburkan’
	<i>cebotol</i> ‘sebotol/satu batul’	<i>-ng</i>	<i>waéng</i> ‘memasukkan air’
	<i>ceréha</i> ‘setengah’	<i>-ng</i>	<i>taéng</i> ‘meminang’
	<i>cedongker</i> ‘yang pesek’	<i>-ng</i>	<i>toing</i> ‘mendidik’
	<i>cerepa</i> ‘sekejap/cepat	<i>né-</i>	<i>nésua</i> ‘dua hari lalu’
	<i>celabar</i> ‘sepermainan’	<i>né-</i>	<i>nébeo</i> ‘di kampung’
	<i>ceréhang</i> ‘tengah malam’	<i>né-</i>	<i>néwié</i> ‘tadi malam’
	<i>cehitu</i> ‘waktu itu’	<i>ne-</i>	<i>nenggitu</i> ‘seperti itu’
	<i>sengoél</i> ‘yang muda’	<i>ne-</i>	<i>nenggo’o</i> ‘seperti ini’
<i>te- (t-)</i>	<i>teco’o</i> ‘untuk apa’	<i>nu-</i>	<i>nunia</i> ‘seperti apa’
	<i>tecéi</i> ‘untuk siapa’	<i>nu-</i>	<i>nunggitu</i> ‘seperti itu’
	<i>tekuliah</i> ‘untuk kuliah’	<i>nu-</i>	<i>nucéi</i> ‘seperti siapa’
	<i>tekandang</i> ‘bahan kandang’	<i>nu-</i>	<i>nulako</i> ‘seperti cara jalan’
	<i>tereba</i> ‘untuk anak muda’	<i>nu-</i>	<i>nulangkas</i> ‘seperti tinggi’
	<i>telako</i> ‘mau berangkat’	<i>nu-</i>	<i>nuhau</i> ‘seperti kamu’
	<i>tetoko</i> ‘hendak tidur’	<i>be-</i>	<i>bewa</i> ‘di bawah’
	<i>teméu</i> ‘untuk kalian’	<i>be- (be-n)</i>	<i>beta</i> ‘di atas (bagian
	<i>teaku</i> ‘untuk saya’	<i>de</i>	<i>dedi’a</i> ‘secara baik’
	<i>tesua</i> ‘yang kedua’		
	<i>tenem</i> ‘yang keenam’		
	<i>duhitu</i> ‘waktu itu’		
	<i>dunia</i> ‘kapan’		
	<i>duhang</i> ‘saat makan’		
	<i>dulako</i> ‘saat/ketika berjalan’		
	<i>dusa’i</i> ‘di/pada kepala’		
	<i>dutuka</i> ‘di/pada perut’		
	<i>dusehat</i> ‘waktu sehat’		
	<i>dubeti</i> ‘saat/waktu sakit’		

du-	<i>dudo</i> 'saat banyak'		
	<i>duca anak</i> 'waktu satu		
	<i>duisé</i> 'sama/pada mereka'		
	<i>duami</i> 'sama/pada kami'		
-n	<i>akun</i> 'untuk saya'		
	<i>amin</i> 'untuk kami'		
	<i>ranggan</i> 'bagian tanduk'		
	<i>lantén</i> 'bagian lantainya'		
	<i>can</i> 'satu saja'		
	<i>don</i> 'banyaknya'		
	<i>lakon</i> 'cara jalan'		
	<i>tokon</i> 'kualitas tidur'		
	<i>luan</i> 'proses mendidih'		
	<i>betin</i> 'rasa sakit'		
	<i>nian</i> 'bagian mana/apa'		

Contoh Nilai Budaya

Adapun untuk beragam contoh yang bisa disebutkan dalam proses pemahaman untuk nilai budaya dasar antara lain sebagai berikut;

Sekolah

Kehidupan yang dilakukan setiap remaja dalam keseharian tak pernah luput pada peranan sekolah yang mentranfer ilmu pengetahuan antara guru dan murid. Dalam kondisi ini sebenarnya telah terjadi contoh nyata dalam nilai budaya.

Misalnya saja setiap anak yang sekolah harus memakai seragam, seragam ini dipergunakan sebagai perwujudan kepatuhan serta kesetaraan yang sulit membedakan pelajar dari siswa mampu ataupun tidak. Baju seragam itulah yang dipergunakan dalam sekolah merupakan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai budaya.

Masyarakat

Selanjutnya, contoh pemahaman pada aplikatif dalam nilai budaya bisa dilihat dalam kehidupan bermasyarakat. Kajadian ini amat terlihat ketika adanya masyarakat yang melakukan ronda atau gotong royong pada hari Jum'at. Kejadian ini juga bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri, selain itu juga dapat meningkatkan kebersihan di dalam kampungnya.

Indonesia

Contoh lainnya dalam penerapan nilai budaya di Indonesia bisa dilihat pada dasar idiologi bangsa. Yaitu Pancasila sebagai dasar hukum dan aturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Pancasila yang memiliki 5 element selalu dijunjung tinggi masyarakat, nilai-nilai yang ada di dalamnya inilah disebut sebagai penerapan aturan kebiasaan (nilai budaya).

5. Rangkuman

Berdasarkan produktivitasnya, afiks dapat digolongkan menjadi dua golongan, ialah afiks yang produktif dan yang improduktif. Afiks yang produktif ialah afiks yang hidup, yang memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem, seperti ternyata dari distribusinya, sedangkan afiks yang improduktif ialah afiks yang sudah usang, yang distribusinya terbatas pada beberapa kata, yang tidak lagi membentuk kata-kata baru.

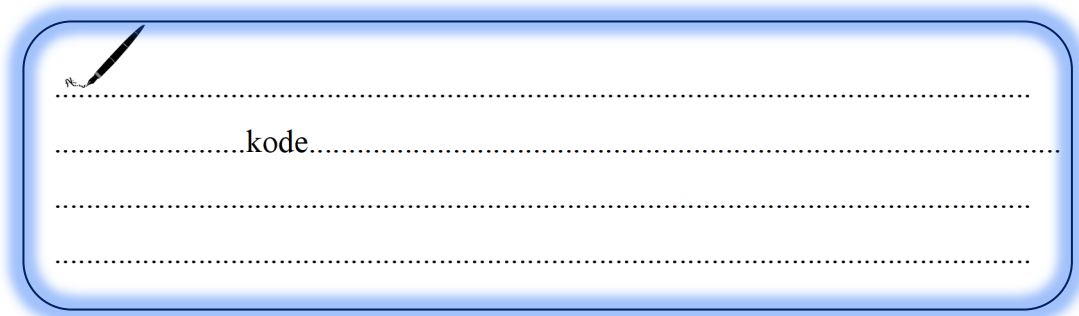
Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalannya lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video yang disediakan di *web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di *web forum* yang disediakan .
2. Kegiatan 2: Mengidentifikasi jenis-jenis afiksasi produktif dan improduktif.
 - a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.

- c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori afiksasi produktif dan improduktif
- a. Mahasiswa secara mandiri mengidentifikasi jenis afiksasi produktif dan improduktif yang terdapat dalam LKM.
 - b. Menjelaskan afiksasi produktif dan improduktif. Masing-masing mahasiswa mengidentifikasi jenis afiksasi produktif dan improduktif, percaya diri, dan tanggung jawab dengan mencari link ke internet mengenai contoh nilai budaya Bugis..
 - c. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - d. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.
 - e. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - f. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

Soal/latihan

1. Pindai code berikut
2. Temukan dalam video afiksasi produktip dan improduktif



.....
.....kode.....
.....
.....

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

1. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang proses morfologis. Pembahasan diarahkan pada pengertian proses morfologis, jenis-jenis proses morfologis.

2. Relevansi

Mengidentifikasi jenis-jenis proses morfologis.melalui *e-learning web* dalam bentuk video.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mahasiswa dapat mengelompokkan jenis-jenis proses morfologis	1. Menjelaskan pengertian teori proses morfologis. 2. Membedakan jenis-jenis proses morfologis.

4. Uraian Materi

a. Proses Morfologi

Pengafiksian adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks atau awalan, sufiks atau akhiran, infiks atau sisipan, dan konfiks/simulfiks (awalan dan akhiran) atau oleh J. S. Badudu menyebutnya morfem terbagi.

Afiks merupakan unsur yang ditempatkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentuk pokok kata yang baru. Sehingga para ahli bahasa merumuskan bahwa, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah kata.

b. Jenis Proses Morfologi

1. Prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar yang sering disebut awalan. Jenis prefiks antara lain meng-, di-, ber-, ter-, ke-, per-, se-, dan peng-. Contoh prefiks dalam kata BI antara lain: ber- (ber+serta,

ber+kerja, ber+uang, ber+janji, ber+buah, ber+runding); se- (se+luas, se+lebar, se+rumah, se+lama, se+belum, se+telah); peng- (peng+tanya, peg+ambil, peg+makan, peg+waris, peg+latih); di- (di+tagkap, di+curi, di+lamar, di+paksa, di-cabut); meng- (meng+dapat, meng+larang, meng+konsumsi, meng+kalah, meng+ambil); ter- (ter+angkat, ter+kejut, ter+jadi, ter+ulang, ter+rawat, ter+rasa, ter+rendam); ke- (ke+luar); per- (per+riang, per+tanda, per+angkat, per+rusak).

2. Sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar, atau morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Contoh sufiks dalam BI adalah -i, -an, dan -kan. Dalam bahasa sansekerta ada sufiks -wan, -ma, wati. Sufiks dalam bahasa asing seperti -ir, -is, -isme, -asi, -isasi, -si, -il, -al, -if, -ik, -ika, -er, -or, -an, -um, -us, -si, -ing, dan lain-lain. Contoh kata asing: demonstrasi, standarisasi, produksi, produsen, produser, produser, direktur, direksi, direktorium, dsb. Contoh sufiks dalam kata BI, antara lain: -an (darat+an, hukum+an, maki+an, ribu+an, larang+an, laut-an); -i (garam+i, menembak-i, tabur+i, siram+i, basuh+i); -kan (buka+kan, keluar+kan, masuk+kan, naik+kan, tarik+kan, laku+kan, beri+kan, misal+kan, terus+kan).
3. Infiks adalah morfem yang disisipkan atau diselipkan di tengah kata dasar (sisipan). Contoh infiks dalam BI antara lain -el-, -er-, -em-, dan -in-. Contoh dalam kata bahasa indonesia antara lain -er- (gigi+ (-er-), sabut+ (-er-), suling+ (-er-), cerita+ (-er-)); -el- (tunjuk+ (-el-), gembung + (-el-), luhur+ (-el-); tapak+ (-el-); maju+ (-el-)); -em- (guruh+ (-em-); jari+ (-em-); kilau+ (-em-); tali+ (-em-); turun+ (-em-)); -in- (kerja+(-in), sambung+(-in-)).
4. Konfiks adalah dua afiks yang merupakan satu kesatuan. Contoh konfiks dalam bahasa indonesia adalah ke-an, peng-an, per-an, dan ber-an. Contoh kata berkonfiks antara lain: kecamatan, kelautan, keburukan, keadilan, pendudukan, pendinginan, pembukuan, persekutuan, perseteruan, perdamaian, berserakan, bertebaran, berdesakan.

Simulfiks adalah afiks yang bergabung menjadi satu secara bertahap. Contoh simulfiks dalam BI adalah men-kan, meN-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, dan se-nya. Contoh simulfiks dalam kata antara lain:

mendengarkan, membicarakan, membacakan, menuliskan, memberikan, membacai, menulis, mencubiti, menciumi, memperdengarkan, mempertontonkan, mempersilakan, mempersenjatai, memperbaharu, bersekutukan, beralaskan, bersenjatakan, terjatuhkan, terjemahkan, terabaikan, pertukarkan, pertaruhkan, persuamikan, seindah-indahnya, secantik-cantiknya, dan sejelek-jeleknya.

5. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar melalui berbagai cara. Tidak semua kata ulang masuk dalam jenis reduplikasi yang merupakan proses morfologi. Ada beberapa jenis reduplikasi dalam bahasa Indonesia antara lain: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi perubahan fonem.
 - a. Reduplikasi seluruh adalah bentuk ulang dengan cara mengulang seluruh bunyi tanpa adanya perubahan sama sekali. Contoh dalam kata masjid-masjid, gereja-gereja, kata-kata, sama-sama.
 - b. Reduplikasi sebagian adalah bentuk dasarnya morfem kompleks atau berimbuhan sedangkan yang diulang bentuk dasarnya atau sebaliknya. Contoh dalam kata menendang-nendang, menolong-nolong, membacabaca, tulis-menulis, membuka-buka, bersiul-siul dan lain sebagainya.
 - c. Reduplikasi perubahan fonem adalah bentuk pengulangan yang sebenarnya penuh tetapi terdapat bunyi yang berbeda. Contoh dalam kata lauk-pauk, gerak-gerak, bolak-balik, sayur-mayur, mondar-mandir, dan lain sebagainya.
6. Komposisi adalah proses morfologi dengan cara menggabungkan dua morfem dan membentuk satu kesatuan makna. Ciri-cirinya adalah hubungan unsur pembentuknya rapat, unsur pembentuknya tidak dapat dipertukarkan, dan salah satu atau semua unsurnya merupakan pokok kata. Contoh dalam kata kamar mandi, kambing hitam, rumah sakit, kaki tangan, orang tua, kepala batu, besar kepala, mata pelajaran, dan lain sebagainya.
7. Abreviasi atau pemendekan adalah proses morfologis dengan cara menanggalkan satu atau sebagian morfem sehingga menjadi bentuk baru yang mempunyai status kata. Dalam bahasa Indonesia, abreviasi dibagi menjadi

beberapa jenis, diantaranya adalah pemenggalan, kontraksi, akronim, singkatan, lambang huruf, perubahan interen, dan pergeseran katagori.

- a. Pemenggalan adalah pembentukan kata melalui suku kata melalui suku dari suatu morfem yang biasanya muncul dalam bahasa lisan. Contoh dalam kata Bu, Pak, dok, Kak, Dik, dan lain sebagainya.
- b. Kontraksi adalah proses pembentukan kata dengan cara meringkas morfem dasar atau gabungan morfem. Contoh dalam kata tak, takkan, begini, begitu, kenapa, kan, mas, dan lain sebagainya.
- c. Akronim adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai kata dan biasanya dipakai sebagai hiburan. Contoh dalam kata kutilangdarat, sikontrol, simatupang, manula, balita, batita, dubes dan lain sebagainya.
- d. Singkatan adalah proses pembentukan kata melalui pemendekan berupa huruf. Pelafalan dieja huruf demi huruf atau diucapkan kepanjangannya. Contoh dalam kata MPR, DPA, S.Pd, SMA, km, dll, dsb, dan lain sebagainya.
- e. Lambang huruf adalah adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep, kuantitas, satuan, atau unsur. Contoh dalam kata gr, cm, c, l, dan lain sebagainya.
- f. Perubahan interen adalah proses pembentukan kata melalui perubahan vokal atau konsonan yang terdapat dalam morfem dasar. Contoh dalam kata dewa-dewi, pemuda-pemudi, saudara-saudari, karyawan-karyawati, direktur-direktris, dan lain sebagainya.
- g. Pergeseran kategori adalah pergeseran kelas kata sebagai akibat adanya proses morfologi. Suatu morfem yang awalnya tergolong kelas kata benda akibat proses morfologi menjadi kelas kata kerja. Contoh dalam kata batu-membatu, besar-membesar, kuning-menguining, makan-makanan, minum-minuman, kerja-kinerja dan lain sebagainya.

5. Rangkuman

Pengafiksian adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks atau awalan, sufiks atau akhiran, infiks atau sisipan, dan konfiks/simulfiks (awalan dan akhiran) atau oleh J. S. Badudu menyebutnya morfem terbagi.

Afiks merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentuk pokok kata yang baru. Sehingga para ahli bahasa merumuskan bahwa, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah kata.

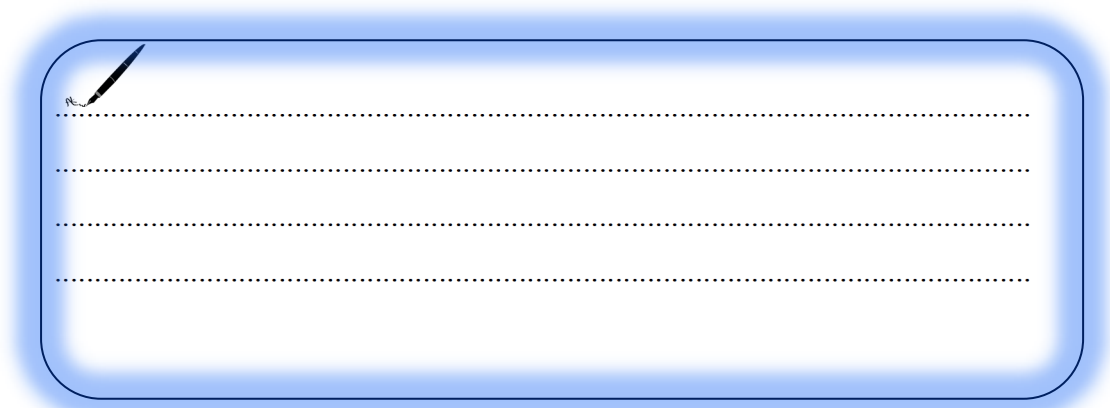
Aktivitas Pembelajaran

1. 1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalannya lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video tradisi pindah rumah di Wajo yang disediakan di *youtube/web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di *web forum* yang disediakan .
2. Kegiatan 2: Menjelaskan pengertian proses morfologis.
 - a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.

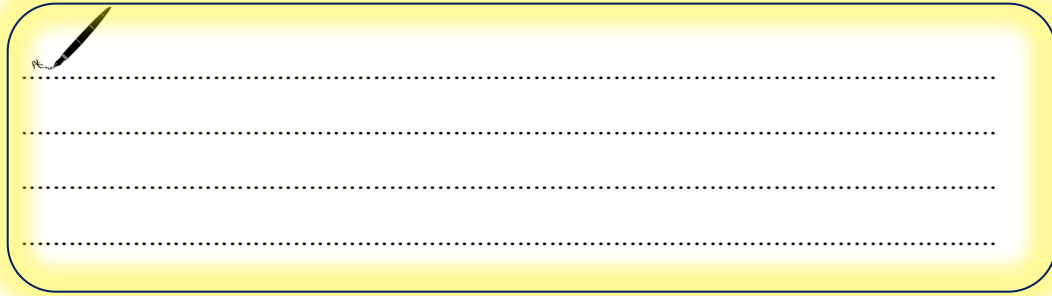
- d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori proses morfologis.
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan proses morfologis yang terdapat dalam LKM.
 - b. Menjelaskan proses morfologis. Masing-masing mahasiswa mengidentifikasi proses morfologis, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - c. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - d. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.
 - e. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - f. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

LKM

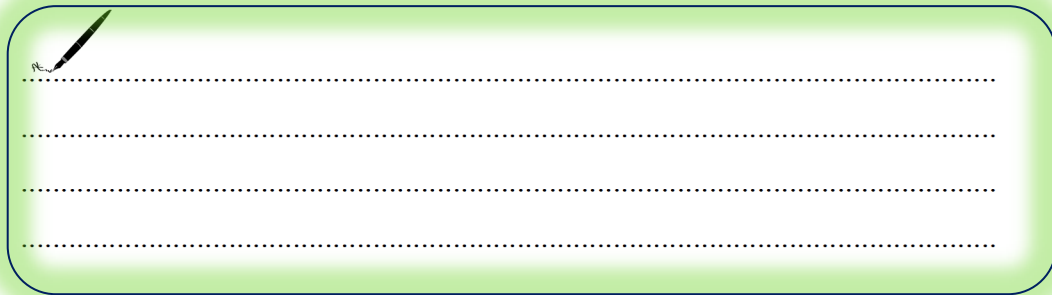
1. Kemukakan pengertian proses morfologis



2. Jelaskan mengapa tidak semua kata ulang masuk dalam jenis reduplikasi?



3. Kemukakan beberapa contoh kelas kata benda menjadi kelas kata kerja!



Umpan Balik dan Tindak Lanjut

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

1. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang reduplikasi. Pembahasan diarahkan pada pengertian proses morfologis, jenis-jenis proses morfologis.

2. Relevansi

Menjelaskan teori tentang reduplikasi.melalui *e-learning web* dalam bentuk video.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mahasiswa mampu menjelaskan reduplikasi	1. Menjelaskan pengertian reduplikasi 2. Mengidentifikasi jenis-jenis kata ulang

4. Uraian Materi

a. Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi dan Jenis-Jenisnya - Reduplikasi atau kata ulang adalah kata yang mengalami pengulangan baik pada kata maupun unsur suatu kata. Dengan definisi lain reduplikasi adalah kata yang mengalami proses morfemis dengan mengulangi bentuk Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis kata ulang (reduplikasi).

b. Jenis-jenis Reduplikasi

Berikut adalah jenis-jenis kata ulang yang ada dalam bahasa Indonesia:

1) Kata ulang sebagian

Kata ulang sebagian disebut juga *dwipurwa*, yaitu pengulangan pada suku awal sebuah kata. Contoh :

Bisik-bisik *tetangga*, kini mulai terdengar lagi

Hutan dan kekayaan alam ini adalah warisan para *leluhur*.

Dengan melepas sepatu, kita bisa masuk ke lumpur dengan *leluasa*.

2) **Kata ulang utuh atau penuh**

Kata ulang utuh disebut juga *dwilingga*, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar suatu kata termasuk kata berimbuhan. Contoh :

Mobil-mobil mewah itu berjajar di depan rumah Pak Walikota

Tsunami itu telah memporak-porandakan ***rumah-rumah*** penduduk.

Aku sudah muak dengan ***janji-janji*** busukmu itu.

Kejadian-kejadian itu menyadarkanku bahwa kekuasaan Allah tidak ada batasnya.

3) **Kata ulang berubah bunyi**

Kata ulang ini disebut juga *dwilingga salin suara*, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar yang salah satunya mengalami perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Contoh:

Gerak-geriknya mencurigakan

Paman berkebun ***sayur-mayur***, sehingga setiap datang ke rumahku pasti membawa sayuran.

4) **Kata ulang berimbuhan**

Yaitu jenis reduplikasi yang mendapat imbuhan, baik pada kata pertama maupun pada kata kedua. Contoh:

Adik ***bermain-main*** di halaman.

Besi berani itu saling ***tarik-menarik***.

5) **Kata ulang semu**

Kata yang sebenarnya bukan kata ulang, tetapi bentuk dasar kata ini menyerupai kata ulang. Contoh:

Ada ***laba-laba*** sedang membuat sarang.

Menyentuh ***ubur-ubur*** bisa membuat kulit gatal.

Di musim semi, banyak ***kupu-kupu*** menghinggapi bunga.

Empek-empek cukup sedap jika dinikmati pada hari yang dingin.

Contoh Nilai Budaya Pemmali

1) *Pemmali maccule ko magariwi, nasaba' naleppoki setang.*

Dalam bahasa Makassar : Teaki akkare-karena mangngaribi, sallang na lappo ki setang Terjemahan: Tidak boleh bermain pada hari menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan. Orang tua Bugis senantiasa mengawasi perilaku anaknya termasuk kapan dan dimana anak boleh bermain. Pola pengawasan tersebut dimaksudkan untuk mendisiplinkan anak dan memahami manajemen waktu. Magrib merupakan waktu beribadah kepada Tuhan, sehingga anak harus berhenti bermain dan kembali ke rumahnya untuk beribadah bersama orang tuanya.

Pemilihan konsekuensi “setan” dianggap tepat karena anak takut kepada setan sehingga tidak ada alasan baginya untuk tetap bermain di saat magrib telah tiba. Pesan yang terkandung di dalam larangan tersebut adalah pendidikan disiplin dan manajemen waktu bagi anak sejak dini.

Beberapa pemmali yang juga dipercayai oleh masyarakat Bugis dan Makassar hingga saat ini adalah :

1) *Riapemmaliangi anaa darae makkelong ri dapurange narekko mannasui*, Dalam bahasa Makassar : Ripamali ana bainea akkelong ri pallua punna appallui (pantangan bagi seorang anak gadis untuk menyanyi di dapur apabila sedang memasak atau menyiapkan makanan) Masyarakat bugis menjadikan bahwa ketika pemmali ini dilanggar maka akan berakibat mendapatkan jodoh yang sudah tua, Namun secara logika, menyanyi saat di dapur dapat menyebabkan air liur dapat terpercik kedalam makanan

2) *Matulla bangi tauwe nasaba` macilikai*, dalam bahasa Makassar : Tena kulle appatungkulu na saba sallang sialakki (Tidak boleh bertopang dagu, sebab akan sial) Bertopang dagu menunjukkan sifat orang pemalas yang enggan melakukan pekerjaan, Orang pemalas akan berujung pada kehidupan yang menderita sehingga masyarakat Bugis menganggap bahwa bertopang dagu menunjukkan sifat kemalasan yang akan membawa kesialan.

Suku Bugis merupakan suku yang memiliki berbagai macam syarat dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, diantara kepercayaan yang ada sampai sekarang ini adalah budaya pemmali. Budaya tersebut diyakini mampu membentuk karakter dan akhlak pada anak usia dini.

Diantara nilai yang terkandung dalam budaya pemmali tersebut adalah, Menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengan konsep etika dan tatakrama, Penghargaan kepada orang lain, guru, dan orang tua. Memelihara adat kesopanan memelihara kesehatan mental dan fisik anak, membangun kreativitas, Pendidikan pola pergaulan yang baik, Disiplin, dan kehati-hatian dalam bertindak.

Demikian tadi serangkaian artikel yang menjelaskan tentang Budaya Pemmali di Sulawesi Selatan. Semoga tulisan yang dikirimkan oleh Fadiyah Firdaus ini bisa memberikan wawasan serta menambah pengetahuan bagi segenap pembaca. Terimakasih

5. Rangkuman

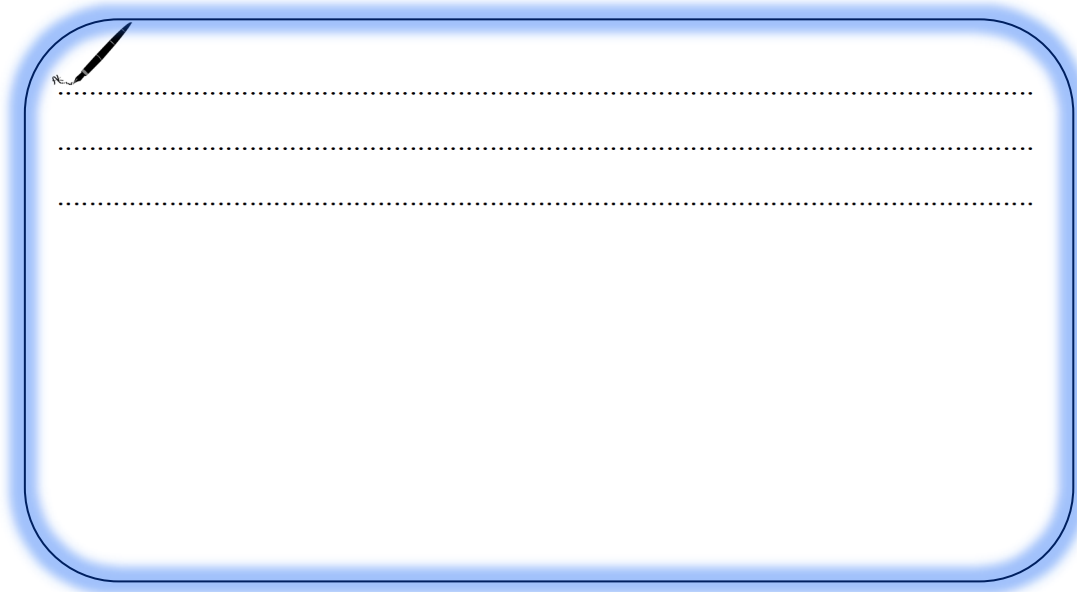
Reduplikasi dan Jenis-Jenisnya - Reduplikasi atau kata ulang adalah kata yang mengalami pengulangan baik pada kata maupun unsur suatu kata. Dengan definisi lain reduplikasi adalah kata yang mengalami proses morfemis dengan mengulangi bentuk. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis kata ulang (reduplikasi). Berikut adalah jenis-jenis kata ulang yang ada dalam bahasa Indonesia:

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video yang disediakan di *web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di *web forum* yang disediakan .
2. Kegiatan 2: Menjelaskan pengertian Reduplikasi.
- a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori Reduplikasi
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan Reduplikasi yang terdapat dalam LKM.
 - b. Menjelaskan proses Reduplikasi. Masing-masing mahasiswa membedakan jenis reduplikasi, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - c. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - d. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.
 - e. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - f. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

- a. Pindai kode QR berikut
- b. Temukan kata ulang dalam video tersebut dan kelompokkan?



Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

a. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang unsur kata majemuk. Pembahasan diarahkan pada pengertian kata, unsur kata majemuk dan jenis kata majemuk.

b. Relevansi

Menjelaskan teori tentang unsur kata majemuk.melalui *e-learning web* dalam bentuk video.

c. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mahasiswa mampu menjelaskan teori tentang unsur kata majemuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian kata majemuk 2. Mengidentifikasi unsur kata majemuk.

d. Uraian Materi

a. Hakikat Kata Majemuk

Kata majemuk adalah dua tiga patah kata yang berangkaian menjadi satu pengertian". Kata majemuk terbentuk oleh dua atau lebih morfem asal dapat bebas atau dapat terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang selalu melekat pada morfem lain dan baru mempunyai makna setelah mengikatkan diri pada morfem tersebut.

Kata majemuk yang terbentuk oleh morfem bebas ada kalanya sudah memiliki makna, dan ada kalanya belum. Misalnya: *keras kepala*. Kata *keras kepala* terbentuk oleh dua morfem yaitu *keras* dan *kepala*, dan memiliki makna tidak mau mendengarkan nasehat orang lain atau bandel. Pada kata majemuk *membanting tulang* terbentuk oleh morfem *me-*, morfem *banting*, dan morfem *tulang*. Kata *banting tulang* belum memiliki makna yang jelas, setelah morfem *me-* (morfem terikat) melekat pada kata *banting tulang* menjadi *membanting tulang* baru memiliki makna yang jelas yaitu bekerja keras. Dengan

demikian jelas bahwa kata majemuk merupakan perangkaian dua atau lebih morfem asal baik bebas maupun terikat.

Kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang sangat erat sehingga menimbulkan arti baru. Misalnya: *panjang tangan* memiliki arti suka mencuri. Berdasarkan eratnya hubungan antar unsur pembentuknya, unsur-unsur tersebut tidak dapat disisipi oleh bentuk lain. Misalnya: *sapu tangan* bukan sapu dan tangan, melainkan sepotong kain untuk menyeka keringat di bagian muka. Oleh karena itu kata majemuk berbeda dengan frase.

Pada dasarnya struktur kata majemuk sama saja seperti kata biasa, yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Jika dipaksakan untuk menyisipkan suatu kata di tengah-tengah, hilanglah hakekat kata majemuk tersebut. Gabungan itu sudah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dibagi lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil, dalam memberikan sifat atau keterangan lain terhadap kata majemuk, harus memberi keterangan atas keseluruhannya sebagai satu kesatuan. Unsur pembentuk kata majemuk setelah bersatu hilang hakikat kekataannya karena sktruktur kekataannya sudah tertampung dalam satu kesatuan gabungan itu.

Sulchan Yasin (1987) berpendapat bahwa: "Karena rapat dan eratnya hubungan antara kedua unsur maka jika kata majemuk diberi afiks harus kena pada seluruh kata dan tidak boleh disisipkan di antara keduanya". Afiks yaitu suatu bentuk yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan bentuk bebas dan memiliki kesanggupan melekat pada bentuk lain untuk membentuk kata baru.

Pembubuhan afik pada kata majemuk harus mengena pada seluruh kata, misalnya: *tanda tangan* jika dilekati afik *di-i* menjadi *ditandatangani*. *Surat kabar* dilekati afik *per-an* menjadi *per-suratkabaran*. Untuk membuktikan suatu kata majemuk berafiks atau memang salah satu unsurnya berupa bentuk kompleks dapat dianalisis dengan cara mengeluarkan seluruh afiks dari bentuk kata majemuk. Misalnya *pertanggungjawaban* jika afiks *per-an* hendak dikeluarkan, maka kata tanggung jawab tetap sebagai kata majemuk. Dengan demikian kata *pertanggungjawaban* merupakan kata majemuk berafiks.

Kadang-kadang unsur kata majemuk berupa morfem unik. Hal ini dipertegas oleh pendapat Ramlan (1983) yang menyatakan bahwa, "Ada beberapa kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik". Morfem unik ialah morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu. Misalnya: *sunyi senyap, gelap gulita, dan terang benderang*. Unsur senyap, gulita, benderang hanya dapat berkombinasi dengan sunyi, gelap, dan terang. Dengan demikian jelas bahwa ada beberapa kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik. Pada dasarnya kata majemuk adalah satu kata. Oleh karena itu dalam tataran kalimat kata majemuk menduduki fungsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1991: 186) yang menyatakan bahwa, "Kalimat tidak hanya terdiri atas konstruksi yang mengandung subyek dan predikat, tetapi juga meliputi kata dan frase".

Kata majemuk menduduki satu fungsi dalam kalimat, baik sebagai subyek, predikat, obyek, atau keterangan. Misalnya: *Adik membeli obat nyamuk di pasar*. Kata *obat nyamuk* merupakan kata majemuk. Dalam kedudukannya kata majemuk tersebut berfungsi sebagai obyek. Kata *di pasar* merupakan frase yang berfungsi sebagai keterangan. Jadi apabila diperinci bahwa ditinjau dari hubungan unsur-unsur yang mendukungnya terdapat tiga jenis kata majemuk, yaitu kata majemuk yang berstruktur D-M, contoh: *meja tulis, ruang tamu, orang kecil, dan sebagainya*. Kata majemuk yang berstruktur M-D, contoh: *bala tentara, bumiputera, perdana menteri, dan sebagainya*. Dan yang ketiga adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, contoh: *ibu bapak, simpan pinjam, tanggung jawab, dan sebagainya*.

b. Jenis Kata Majemuk yang Didasarkan Atas Konstruksi Kelas Katanya.

Penggolongan ini sesuai dengan pendapat Samsuri (dalam Masnur Muslich, 1986) sebagai berikut: kata majemuk Bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kelompok, yaitu: kata benda-kata benda (KB-KB); kata benda-kata kerja (KB-KK); kata benda-kata sifat (KB-KS); kata kerja-kata benda (KK-KB); kata kerja-kata kerja (KK-KK); kata kerja-kata sifat (KK-KS); kata sifat-kata benda (KS-KB); kata sifat-kata kerja (KS-KK); dan kata sifat-kata sifat (KS-KS).

Contoh dari masing-masing kata majemuk di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

KB-KB : tuan tanah, kepala batu, tanah air, dsb.
KB-KK : roti bakar, kursi goyang, kamar tidur, dsb.
KB-KS : kursi malas, hidung belang, kepala dingin, dsb.
KK-KB : tolak peluru, tusuk jarum, masuk angin, dsb.
KK-KK : temu karya, pukul mundur, pulang pergi, dsb.
KK-KS : adu untung, kerja keras, lari cepat, dsb.
KS-KB : haus darah, tinggi hati, besar kepala, dsb.
KS-KK : salah lihat, buruk sangka, sesak nafas, dsb.
KS-KS : panjang lebar, tua renta, lemah lembut, dsb.

Contoh nilai Budaya

Umba-Umba sebagai Kue yang Wajib Dihidangkan Disetiap Acara bagi Masyarakat Bugis- Makassar

Ditulis oleh [Admin Baik](#) Agustus 16, 2019 [33 Komentar](#)



Umba-umba atau lebih dikenal dengan klepon dan biasanya disebut umba-umba oleh masyarakat Bugis- Makassar, merupakan salah satu jenis kue tradisional

di Indonesia. Dari berbagai referensi bahwa onde-onde berasal dari daerah Jawa akan tetapi, masyarakat Bugis Makassar menjadikan kue onde-onde atau umba-umba ini sebagai kue adat yang wajib ada saat acara seperti pernikahan maupun syukuran.

Umba-umba memiliki kekhasan sendiri yaitu berwarna hijau, berisi gula merah dan terbalut dengan parutan kelapa serta memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bugis-Makassar.

Kue umba-umba sering dihidangkan pada acara nikahan, syukuran, dan acara adat seperti pada ritual suru maca dan anynyorong lopi. Umba-umba ini dimaknai pada ritual suru maca atau doa jelang ramadhan ala Bugis-Makassar sebagai penghormatan kepada leluhur yang sudah tiada dengan menyediakan berbagai macam makanan khas Bugis-Makassar termasuk umba-umba.

Oleh masyarakat Bugis- Makassar yang bermakna menghormati para leluhur yang sudah tiada dan membersihkan jiwa dan rohani sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, dengan menyiapkan ragam kuliner khas Bugis- Makassar termasuk umba-umba yang diletakkan di lantai maupun diatas tempat tidur dan diiringi dengan doa yang dipimpin oleh seorang guru yang biasa disebut panrita.

Tradisi anyorong lopi yaitu tradisi pembuatan kapal phinisi yang sebelum diturunkan kapalnya ke laut pada malam hari diatas kapal phinisi terdapat ritual anyorong lopi yaitu membaca doa dan menyajikan beragam jenis makanan termasuk Umba-umba ini.

Selain itu, ketika ada orang syukuran untuk pertama kali masuk rumah atau bisa dibilang dengan orang yang pertama kali memasuki rumah baru maka, umba-umba menjadi salah satu makanan ringan yang wajib dihadirkan dan kemudian disandingkan dengan makanan khas lainnya seperti *cucuru te'ne* (kue cucur yang terbuat dari tepung beras ketan), *cucuru bayao* (kue cucur yang terbuat dari telur, santan, dan gula merah), dan makanan khas lainnya.

Umba-umba menjadi sangat dominan dalam hal penggunaannya di dalam kegiatan-kegiatan syukuran karena yang memiliki filosofi tersendiri dari umba-umba secara proses perebusan yaitu dimaknai bahwa.

Ketika pertama kali umba-umba dimasak maka umba-umba ini akan berada didasar tapi setelah umba-umba masak atau matang maka umba-umba tersebut akan

muncul ke permukaan dan tidak akan kembali ke dasar walaupun api kompornya sudah dimatikan hal ini memiliki sebuah muatan filosofi bahwa ibaratnya manusia, rezeki, dan lainnya itu dimasak untuk dimatangkan dengan berbagai macam unsur yang berkolaborasi atau bersinerji satu dengan yang lain dan kemudian menampilkan dirinya setelah dia matang dari proses pemasakan tersebut dan orang yang matang dari suatu pemasakan mengalami tantangan, proses yang panjang dan tidak akan pernah lagi bisa ditenggelamkan karena dia sudah memiliki kapasitas dan kelayakan untuk menerima itu.

Filosofi umba-umba dari kandungan yang ada didalamnya yaitu gula merah yang ditaruh didalam karena manisnya itu adalah sesuatu yang substansi dan mendasar yang hanya bisa dirasakan kenikmatannya jika dinikmati, lalu diluarnya terbalut parutan kelapa yang tidak tua dan juga tidak muda atau biasa disebut dengan kelapa mengkal.

Filosofi dari kelapa parut itu adalah unsur dari kelapa itu sendiri, kelapa itu adalah salah satu jenis tumbuhan yang tidak satu pun unsur dan elemen didalamnya yang terbuang tapi dimanfaatkan maka, kelapa ini menjadi sebuah pelengkap bahwa semua dimensi yang ada didalam umba-umba itu secara filosofi bahwa semua elemen dari rumah yang baru dibangun, mobil yang baru dibeli, dan lain-lain.

Itu semua bermanfaat dan berguna bagi pemiliknya. Jika ditinjau dari falsafah ilmiah, sebenarnya yang membuat umba-umba terapung bukan karena umba-umba tersebut akan bertanda buruk jika tenggelam dan baik jika terapung tetapi, proses pendidihan yang terjadi pada tepung itu kemudian mengalami perubahan massa dan ketika pada titik tertentu maka umba-umba akan mengapung. Berikut bahan dan cara pembuatan Umba- umba

5. Rangkuman

Kata majemuk adalah dua tiga patah kata yang berangkaian menjadi satu pengertian". Kata majemuk terbentuk oleh dua atau lebih morfem asal dapat bebas atau dapat terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang selalu melekat pada morfem lain dan baru mempunyai makna setelah mengikatkan diri pada morfem tersebut.

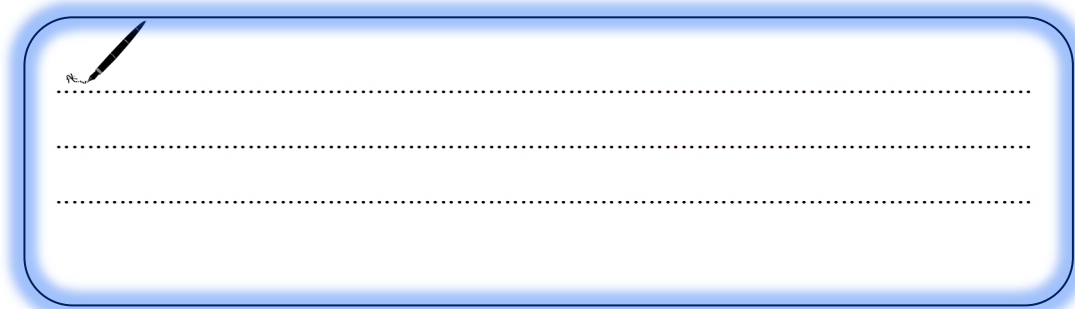
Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalannya lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video yang disediakan di *web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di *web forum* yang disediakan .
2. Kegiatan 2: Menjelaskan pengertian kata majemuk.
 - a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.

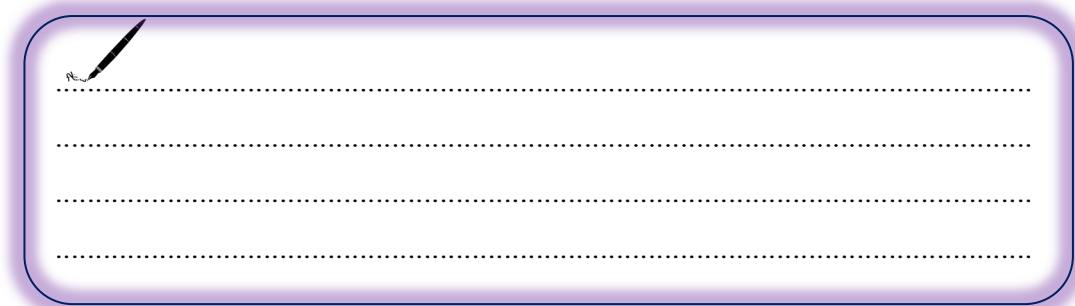
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori kata majemuk
 - a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan kata majemuk yang terdapat dalam LKM.
 - b. Menjelaskan kata majemuk. Masing-masing mahasiswa mengidentifikasi unsur kata majemuk, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - c. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - d. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.
 - e. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - f. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

LKM

1. Jelaskan pengertian kata majemuk?



2. Kemukakan contoh kata majemuk yang unsurnya berupa morfem unik!



Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

1. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang kaidah proses morfofonemik. Pembahasan diarahkan pada pengertian morfofonemik, proses morfofonemik dan kaidah proses morfofonemik.

2. Relevansi

Menjelaskan teori tentang kaidah proses morfofonemik melalui *e-learning web*.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mahasiswa mampu menjelaskan proses morfofonemik	1. Menjelaskan pengertian proses morfofonemik 2. Mengidentifikasi kaidah-kaidah perubahan-perubahan fonem. 3. Mengidentifikasi Kaidah morfofonemik morfem afiks

4. Uraian Materi

a. Pengertian Proses Morfofonemik

Morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (*N*) pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *mem-*. Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya.

Morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007:8). Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

Untuk mengetahui proses morfofonemik yang terjadi, perlu diungkap peristiwa morfofonemik sebanyak-banyaknya. Dari peristiwa tersebut dapat dikelompokkan jenis morfofonemik berdasarkan kesamaan prosesnya. Simpulan tersebut kemudian dapat dijadikan kaidah pembentukan kata turunan yang benar. Jangan sampai menimbulkan kesalahan sampai pada tataran makna. Jika terjadi kesalahan pada tataran makna, hal itu akan mengganggu komunikasi yang berlangsung. Jika terjadi gangguan pada kegiatan komunikasi, maka hilang fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi.

Kajian morfofonemik tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi. Ada berbagai macam pengertian mengenai istilah morfofonemik. Ramlan (2001:83) menyatakan, morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Selanjutnya, Kridalaksana (2007:183) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Selain itu, Samsuri (1980:201) menjelaskan morfofonemik adalah studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya. Poedjosoedarmo (1979:186) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya.

Mengacu pada pendapat para ahli bahasa di atas, peristiwa morfofonemik pada dasarnya adalah proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses morfologis. Morfofonemik mengkaji tentang bunyi gabungan yang membentuk realisasi morfem dalam kombinasi morfem. Realisasinya menimbulkan variasi morfem. Perubahan bunyi yang terjadi ketika morfem terikat bergabung dengan morfem bebas mengikuti kaidah tertentu. Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983: 73). Morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam

pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal /N/ pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *mem-*. Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya. Perubahan fonem dalam bahasa Indonesia meliputi perubahan fonem /N/ dan perubahan fonem /r/.

b. Proses perubahan fonem

Proses perubahan fonem, yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, ñ, ŋ/ sehingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, serta *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Adapun kaidah-kaidah perubahan-perubahan fonem yang terpenting adalah sebagai berikut.

a) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-*

Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem/m/kalau dasar kata (bentuk dasar) yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b, f/.

Contoh:

- meN-* + pakai → memakai
- meN-* + paksa → memaksa
- meN-* + pukul → memukul
- meN-* + periksa → memeriksa
- meN-* + potong → memotong
- peN-* + picu → pemicu
- peN-* + potong → pemotong
- peN-* + pangkas → pemangkas
- peN-* + perah → pemerah
- peN-* + pijit → pemijit
- meN-* + fiktif → memfiktif
- meN-* + fasilitasi → memfasilitasi
- meN-* + fatwakan → memfatwakan
- meN-* + filmkan → memfilmkan
- peN-* + fitnah → memfitnah
- meN-* + besar → membesar

meN- + belit → membelit
meN- + busuk → membusuk
meN- + baca → membaca
meN- + balut → membalut
peN- + bunuh → pembunuh
peN- + belokan → pembelokan
peN- + benahan → pembenahan
peN- + bekam → pembekam
peN- + bela → pembela

b) Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-*

Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + tolak → menolak
meN- + tayangkan → menayangkan
meN- + tusuk → menusuk
meN- + tawan → menawan
meN- + tawar → menawar
peN- + tebus → penebus
peN- + tebar → penebar
peN- + tebas → penebas
peN- + tebus → penebus
peN- + tolong → penolong
peN- + tuangan → penuangan
meN- + dukung → mendukung
meN- + dasar → mendasar
meN- + darat → mendarat
meN- + dusta → mendusta
meN- + didik → mendidik
peN- + durhaka → pendurhaka

peN- + dulang → pendulang
peN- + daratan → pendaratan
peN- + diam → pendiam
peN- + dinding → pendinding
meN- + survei → mensurvei
meN- + support → mensupport
meN- + sinyalir → mensinyalir
meN- + sukseskan → mensukseskan
meN- + suplai → mensuplai
meN- + sosialisasi → mensosialisasikan
peN- + survei → pensurvei
peN- + support → pensupport
peN- + suplai → pensuplai

c) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-*

Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ñ/ apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j, s, š/.

Contoh:

meN- + cuci → mencuci
meN- + cari → mencari
meN- + contoh → mencontoh
meN- + calonkan → mencalonkan
meN- + cakar → mencakar
peN- + calon → pencalonan
peN- + cairan → pencairan
peN- + coleng → pencoleng
peN- + curahan → pencurahan
peN- + cinta → pencinta
meN- + jajah → penjajah
meN- + jolok → penjolok
meN- + junjung → menjujung
meN- + jemput → menjemput
meN- + jemur → menjemur

peN- + jaga → penjaga
peN- + jantai → penjantai
peN- + judi → penjudi
peN- + jilat → penjilat
peN- + jepit → penjepit
meN- + serang → menyerang
meN- + sabung → menyabung
meN- + sadur → menyadur
meN- + sayur → menyayur
peN- + sedap → penyedap
peN- + sekapan → penyekapan
peN- + selam → penyelam
peN- + siar → penyiar
peN- + sirih → penyirih
meN- + syaratkan → mensyaratkan
meN- + syukuri → mensyukuri
meN- + syair → mensyairkan
meN- + syarah → mensyarahkan
peN- + syarahan → pensyarahan

d) Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-*

Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /η/ apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berfonem awal/g, h, k, x, dan vokal/.

Contoh:

meN- + gempur → menggempur
meN- + gadaikan → menggadaikan
meN- + gusur → menggusur
meN- + giring → menggiring
meN- + gurat → menggurat
meN- + guncang → mengguncang
peN- + gulungan → penggulangan
peN- + gerak → penggerak

peN- + gali → penggali
peN- + gosok → penggosok
peN- + gores → penggores
peN- + godokan → penggodokan
peN- + gesek → penggesek
meN- + hias → menghias
meN- + harap → mengharap
meN- + hemat → menghemat
meN- + habiskan → menghabiskan
meN- + hukum → menghukum
peN- + hubung → penghubung
peN- + hinaan → penghinaan
peN- + hirup → penghirup
peN- + hemat → penghemat
peN- + hela → penghela
meN- + karang → mengarang
meN- + kutip → mengutip
meN- + kerat → mengerat
meN- + kandung → mengandung
meN- + kantuk → mengantuk
peN- + kecoh → mengecoh
peN- + karang → mengarang
peN- + keras → pengeras
peN- + kayuh → pengayuh
peN- + kebun → pengebun
meN- + khatamkan → mengkhatamkan
meN- + khayalkan → mengkhayalkan
meN- + khasiat → mengkhiasiati
meN- + khawatirkan → mengkhawatirkan
meN- + khususkan → mengkhususkan
peN- + khianat → pengkhianat
peN- + khayal → pengkhayal

peN- + khotbah → pengkhotbah
meN- + adu → mengadu
meN- + angkat → mengangkat
meN- + edarkan → mengedarkan
meN- + emban → mengemban
meN- + eram → mengeram
meN- + intip → mengintip
meN- + introspeksi → mengintrospeksi
meN- + uap → menguap
meN- + udara → mengudara
meN- + otot → mengotot
meN- + omel → mengomel
meN- + olah → mengomel
peN- + ucap → pengucap
peN- + ubah → pengubah
peN- + iring → pengiring
peN- + isi → pengisi
peN- + ecer → pengecer
peN- + edit → pengedit
peN- + ajar → pengajar
peN- + angkut → pengangkut
peN- + obat → pengobat

e. Perubahan fonem /N/ dan /r/

Selain perubahan fonem /N/, juga ada perubahan fonem /r/ pada morfem *ber-* dan morfem *per-*, yaitu berubah menjadi fonem // sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berupa morfem ajar. Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem /r/ ini tidak produktif.

Contoh:

ber- + ajar → belajar

per- + ajar → pelajar

.

c. Kaidah-kaidah Morfofonemik

Pada bagian belajar sebelumnya Anda telah mempelajari aturan-aturan tertentu mengenai proses morfofonemik. Dalam bagian belajar ini Anda akan mempelajari kaidah-kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah morfofonemik yang terpenting adalah: kaidah morfofonemik morfem afiks *men-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *pen-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *ber-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *per-*, dan kaidah morfofonemik morfem afiks *ter-*.

a. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *meN-*

Kaidah I: *meN-* → *mem-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti bentuk dasar (dasar kata) yang berawal dengan fonem /b, f, p/. Fonem /p/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks *per-*.

Contoh:

- meN-* + bantah → membantah
- meN-* + bawa → membawa
- meN-* + fitnah → memfitnah
- meN-* + fokuskan → memfokuskan
- meN-* + pukul → memukul
- meN-* + putar → memutar
- meN-* + produksi → memproduksi
- meN-* + pertahankan → mempertahankan

Kaidah II: *meN-* → *men-*

Apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /d, s, t/ akan berubah menjadi *men-*. Fonem /t/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar atau dasar kata yang berasal dari kata asing dan pada bentuk dasar yang berafiks *ter-*, serta fonem /s/ yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

- meN-* + didik → mendidik
- meN-* + dasarkan → mendasarkan

meN- + sukseskan → mensukseskan
meN- + skor → menskor
meN- + support → mensupport
meN- + tulis → menulis
meN- + tumpuk → menumpuk
meN- + transkrip → mentranskrip
meN- + transfer → mentransfer
meN- + terlantarkan → menterlantarkan
meN- + terkejutkan → menterkejutkan

Kaidah III: *meN-* → *meny-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *meny-*, apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s, c, j/. Fonem /s/ hilang, kecuali bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + pakai → memakai
meN- + sodok → menyodok
meN- + sucikan → menyucikan
meN- + cubit → mencubit/m²ncubit
meN- + cari → mencari/m²ncari
meN- + jual → menjual/m²njual
meN- + jaga → menjaga/m²njaga

Kaidah IV: *meN-* → *meng-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *meng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /g, h, k, x, vokal/. Fonem /k/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + gambar → menggambar
meN- + garami → menggarami
meN- + hakimi → menghakimi
meN- + hukum → menghukum
meN- + karang → mengarang
meN- + kirim → mengirim

meN- + konsentrasikan → mengkonsentrasikan
meN- + koordinasikan → mengkoordinasikan
meN- + khayalkan → mengkhayalkan
meN- + khatamkan → mengkhatamkan
meN- + akui → mengakui
meN- + alami → mengalami
meN- + ikat → mengikat
meN- + ingkari → mengingkari
meN- + uap → menguap
meN- + ungkap → mengungkap
meN- + ekor → mengekor
meN- + emban → mengemban
meN- + operasi → mengoperasikan
meN- + olah → mengolah

Kaidah V: *meN-* → *me-*

Fonem *meN-* berubah menjadi *me-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, w, y, nasal (N)/

Contoh:

meN- + lupakan → melupakan
meN- + layani → melayani
meN- + rusak → merusak
meN- + runcing → meruncing
meN- + wajibkan → mewajibkan
meN- + wartakan →ewartakan
meN- + yakinkan → meyakinkan
meN- + yasinkan → meyasinkan
meN- + nyanyi → menyanyi
meN- + matikan → mematikan
meN- + nasihati → menasihati
meN- + ngaung → mengaung

Kaidah VI: *meN-* → *menge-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *menge-* apabila diikuti oleh bentuk dasar atau dasar kata yang terdiri dari satu suku.

Contoh:

meN- + cat → mengecat

meN- + las → mengelas

meN- + bom → mengebom

b. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *peN-*

Kaidah morfofonemik morfem afiks *peN-* pada umumnya sama dengan kaidah morfofonemik morfem afiks *meN-*.

Kaidah I: *peN-* → *pem-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pem-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /*b, f, p*/. Dalam hal ini fonem /*p*/ hilang.

Contoh:

peN- + bual → pembual

peN- + buangan → pembuangan

peN- + bela → pembela

peN- + bicara → pembicara

peN- + bentuk → pembentuk

peN- + fotokopi → pemfotokopi

peN- + fitnah → pemfitnah

peN- + faraid → pemfaraid

peN- + pugar → pemugar(an)

peN- + puja → pemuja

peN- + pulang → pemulang(an)

peN- + pulung → pemulung

peN- + pukul → pemukul

Kaidah II: *peN-* → *pen-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /*d, s, t*/. Dalam proses ini fonem /*t*/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya, dan fonem /*s*/ yang terbatas pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

peN- + dusta → pendusta
peN- + dengar → pendengar
peN- + diam → pendiam
peN- + daki → pendaki
peN- + dakwa → pendakwa
peN- + suply → pensuply
peN- + support → pensupport
peN- + tusuk → penusuk
peN- + tabur → penabur
peN- + tebus → penebus
peN- + tadah → penadah
peN- + tambah → penambah

Kaidah III: *peN-* → *peny-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *peny-* apabila diikuti bentuk dasar atau dasar kata yang berawal dengan fonem /s, c, j/. Fonem /s/ hilang.

Contoh:

peN- + sadur → penyadur
peN- + sita → penyita
peN- + suluh → penyuluh
peN- + cukur → pencukur/p”ñcukur
peN- + cuci → pencuci/p”ñcuci
peN- + cabut → pencabut/p”ñcabut
penN- + jahit → penjahit/p”ñjahit
peN- + jaga → penjaga/p”ñjaga
peN- + jumlah → penjumlah/p”ñjumlah

Kaidah IV: *peN-* → *peng-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *peng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /g, h, k, x, vokal/. Dalam proses ini fonem /k/ hilang.

Contoh:

peN- + ganti → pengganti
peN- + gosok → penggosok

peN- + garap → penggarap
peN- + hiburan → penghibur
peN- + hujan → penghujan
peN- + hemat → penghemat
peN- + kurang → pengurang
peN- + kuras → penguras
peN- + karang → pengarang
peN- + khusus → pengkhusus(an)
peN- + khianat → pengkhianat
peN- + asuh → pengasuh
peN- + aman → pengaman
peN- + ikut → pengikut
peN- + ubah → pengubah
peN- + usir → pengusir
peN- + ekor → pengekor
peN- + edar → pengedar
peN- + obral → pengobral
peN- + obat → pengobat

Kaidah V: *peN-* → *pe-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal fonem /l, r, w, y, N/

Contohnya:

peN- + lupa → pelupa
peN- + lipur → pelipur
peN- + latihan → pelatih
peN- + lepas → pelepas
peN- + ramal → peramal
peN- + rusuh → perusuh
peN- + rusak → perusak
peN- + warna → pewarna
peN- + warta → pewarta
peN- + waris → pewaris

peN- + yakin → peyakin
peN- + nyanyi → penyanyi
peN- + ngeran → pengeran
peN- + ngiang → pengiang
peN- + nasihat → penasihat
peN- + nanti → penanti

Kaidah VI: *peN-* → *penge-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.

Contoh:

peN- + bor → pengebor
peN- + cat → pengecat
peN- + pak → pengepak
peN- + las → pengelas

c. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ber-*

Kaidah I: *ber-* → *be-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ðr/.

Contoh:

ber- + runding → berunding
ber- + roda → beroda
ber- + riak → beriak
ber- + rantai → berantai
ber- + serta → beserta
ber- + derma → bederma
ber- + kerja → bekerja
ber- + ternak → beternak

Kaidah II: *ber-* → *bel-*

Morfem *ber-* menjadi *bel-* apabila diikuti oleh bentuk dasar ajar.

Contoh:

ber- + ajar → belajar

Kaidah III: *ber-* → *ber-*

Morfem *ber-* tetap merupakan morfem *ber-* apabila diikuti oleh bentuk dasar selain yang tersebut pada kaidah I dan kaidah II di atas, yaitu bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /r/, dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar.

Contoh:

ber- + awal → berawal

ber- + iman → beriman

ber- + ekor → berekor

ber- + fantasi → berfantasi

ber- + khutbah → berkhotbah

d. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *per-*

Kaidah I: *per-* → *pe-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/.

Contoh:

per- + rencana → perencanaan

per- + ringan → peringan

per- + rayakan → perayakan

per- + rendam → perendam

per- + rusak → perusak

Kaidah II: *per-* → *pel-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pel-* apabila diikuti bentuk dasar ajar.

Contoh:

per- + ajar → pelajar

Kaidah III: *per-* → *per-*

Morfem *per-* tetap saja merupakan *per-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar.

Contoh:

per- + lambat → perlambat

per- + teguh → perteguh

per- + kaya → perteguh

per- + indah → perindah

per- + mudah → permudah

e. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ter-*

Kaidah I: *ter-* → *te-*

Morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ðr/.

Contoh:

ter- + rasa → terasa

ter- + perdaya → teperdaya

ter- + percik → tepercik

Kaidah II: *ter-* → *ter-*

Morfem *ter-* tetap saja merupakan morfem *ter-* apabila diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan fonem /ðr/.

Contoh:

ter- + angkut → terangkut

ter- + bukti → terbukti

ter- + maju → termaju

ter- + desak → terdesak

ter- + lihat → terlihat

ter- + gusur → tergusur.

1. Proses Morfofonemik

a. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang bersuku satu. Fonem tambahannya adalah /ʔ/ sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-* dan *peN-* menjadi *penge-*. Selain itu ada pula penambahan fonem apabila morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* bertemu dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /ʔ/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/, penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasarnya berakhir /u, o, aw/, dan penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /i, ay/.

Proses penambahan fonem antara lain terjadi pada bentuk dasar (dasar kata) yang bersuku satu. Hal ini terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya adalah /ʔ/ sehingga *meN-* berubah menjadi *menged-* dan *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Contoh:

meN- + las → mengelas
meN- + cat → mengecat
meN- + los → mengelos
meN- + lus → mengelus
peN- + bom → mengebom
peN- + pak → mengepak
peN- + cat → pengecat
peN- + las → pengelas
peN- + bor → pengebor

Jika diteliti dengan saksama, ternyata bahwa pada contoh-contoh di atas selain proses penambahan fonem /ʔ/, terjadi juga proses perubahan fonem, yaitu perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/, seperti pada contoh di atas. Selain penambahan fonem yang terjadi pada bentuk dasar yang bersuku satu, terjadi juga penambahan fonem yang lain, yaitu penambahan fonem /ʔ/ apabila morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /u, o, aw/, dan penambahan /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /i, ay/ (Ramlan, 1983: 84).

Contoh:

-an + hari → harian/hariyan
-an + lambai → lambay/lambaian/lambayyan
-an + terka → terkaan/terkaʔan
ke-an + lestari → kelestarian/kələstariyan
ke-an + pulau → pulaw → kepulauan/kəpulawwan

b. Proses Hilangnya Fonem

Dalam proses hilangnya fonem Anda dapat mengikuti uraian sebagai berikut

1) Proses Hilangnya Fonem /N/

Proses hilangnya fonem /N/ akan terjadi apabila morfem-morfem *meN-* dan *peN-* bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /l, r, y, w, dan nasal/.

Contoh:

meN- + lupakan → melupakan
meN- + lirik → lirik
meN- + lestarikan → melestarikan
meN- + lenggang → melenggang
meN- + langkah → melangkah
peN- + lompat → pelompat
peN- + lawak → pelawak
peN- + lupa → pelompat
peN- + lestari → pelestari
peN- + licin → pelicin
meN- + rampas → merampas
meN- + rampok → merampok
meN- + ramalkan → meramalkan
meN- + rusakkan → mersakan
meN- + rendahkan → merendahkan
peN- + rampok → perampok
peN- + ramal → peramal
peN- + ramah → peramal
peN- + rusuh → perusuh
peN- + riang → riang
meN- + yakinkan → meyakinkan
meN- + wakilkan → mewakilkan
meN- + wajibkan → mewajibkan
meN- + warnai → mewarnai
meN- + wahyukan → mewahyukan
meN- + wakapkan → mewakapkan
peN- + waris → pewaris
peN- + warna → pewarna

peN- + wangi → pewangi
peN- + wawancara → pewawancara
meN- + nasihati → menasihati
meN- + naiki → menaiki
meN- + nyanyi → menyanyi
meN- + nganga → menganga
peN- + malas → pemalas
peN- + nasihat → penasihat
peN- + nyanyi → penyanyi
peN- + ngawur → pengawur

c. Proses Hilangnya Fonem /r/

Proses hilangnya fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /*ɔr*/.

Contoh:

ber- + rencana → berencana
ber- + revolusi → berevolusi
ber- + ragam → beragam
ber- + rantai → berantai
ber- + rumah → berumah
per- + rintis → perintis
per- + raih → peraih
per- + rindu → perindu
per- + rasa → perasa
per- + ramping → peramping
ter- + rekam → terekam
ter- + rendah → terendah
ter- + rasa → terasa
ter- + raba → teraba
ter- + rombak → terombak
ber- + kerja → bekerja
ber- + terbang → beterbang (an)

ber- + *serta* → *beserta*
ber- + *terjal* → *beterjal*
ber- + *ternak* → *beternak*
per- + *kerja* → *pekerja*
per- + *serta* → *peserta*
per- + *derma* → *pederma*
ter- + *pergok* → *tepergok*
ter- + *perdaya* → *teperdaya*

d. Proses Hilangnya Fonem /*k, p, t, s*/

Proses hilangnya fonem-fonem /*k, p, t, s*/ akibat pertemuan antara morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem /*k, p, t, s*/.

Contoh:

meN- + *kosong* → *mengosongkan*
meN- + *kontrol* → *mengontrol*
meN- + *karang* → *mengarang*
meN- + *katrol* → *mengatrol*
meN- + *kipas* → *mengipas*
peN- + *kait* → *pengait*
peN- + *kuat* → *penguat*
peN- + *kukus* → *pengukus*
peN- + *kacau* → *pengacau*
meN- + *pakai* → *memakai*
meN- + *paksa* → *memaksa*
meN- + *pudar* → *memudar*
meN- + *perintah* → *memerintah*
meN- + *pinta* → *meminta*
peN- + *potret* → *pemotret*
peN- + *pasang* → *pemasang*
peN- + *putih* → *pemutih*
peN- + *putar* → *pemutar*
peN- + *pukul* → *pemukul*

meN- + tulis → menulis
meN- + tolak → menolak
meN- + topang → menolak
meN- + tendang → menendang
meN- + turun → menurun
peN- + tusuk → penusuk
peN- + tabuh → penusuk
peN- + toreh → penoreh
peN- + teliti → peneliti
peN- + tisik → penisik
meN- + suap → menyuap
meN- + sekap → menyekap
meN- + sandra → menyandra
meN- + segel → menyegel
meN- + susul → menyusul
peN- + sindir → penyindir
peN- + sandra → penyandra
peN- + sulap → penyulap
peN- + sulam → penyulam
peN- + sumbang → penyumbang

Bila *meN-* bertemu dengan bentuk dasar (bentuk) kompleks yang berfonem awal /p/ dan /t/ tidak hilang karena fonem-fonem itu merupakan fonem awal afiks.

Contoh:

meN- + peragakan → memperagakan
meN- + persatukan → mempersatukan
meN- + tertawakan → mentertawakan

Demikian pula *meN-* dan *peN-* bila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal fonem /k, t, s/ yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya, fonem /k, t, s/ itu tidak hilang.

Contohnya:

mengkondisikan
pentafsirkan

mentabulasikan

menskor

mensurvey

penterjemah

pensuply

Contoh Nilai Budaya

Ungkapan Syukur Masyarakat Bugis melalui Tradisi Menre Bola Baru



Di Kabupaten Soppeng, khususnya di daerah pedesaan sangat kental akan tradisi dan rata-rata rumah yang dibangun merupakan rumah panggung, salah satunya yaitu tradisi Menre Bola Baru. Suatu tradisi yang tidak pernah dilupakan serta dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat bugis sebagai warisan para leluhur yang harus dilakukan setiap selesai membuat rumah baru.

Tradisi menre bola merupakan bentuk prestasi dan memiliki makna sebagai proses yang harus disyukuri karena kemampuan seseorang untuk mabbola (membuat rumah) dapat terwujud jika dianugrahi oleh Sang Pencipta. Tradisi menre bola dilakukan sebagai proses awal saat akan menempati rumah baru.

Bagi orang bugis menre bola adalah simbol kehidupan. Simbol itu mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat, dan harmoni. Oleh karena itu, menre bola selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas rumah yang telah dianugrahkan. Dengan

adanya rumah tersebut, berarti salah-satu kebutuhan pokok telah terpenuhi. Penentuan waktu untuk melakukan tradisi menre bola sangat penting, maka dalam penyelenggaraannya disiapkan jauh-jauh hari karena harus disesuaikan dengan waktu yang baik sesuai dengan ketentuan adat untuk orang bugis.

Selain penentuan waktu, terdapat pula beberapa proses yang harus dilakukan seperti *massili*, *mattuliling bola*, dan sebagainya. Tradisi menre bola ini dipimpin oleh *panrita bola*.

Tradisi menre bola dilakukan oleh tuan rumah yang dibantu oleh orang tua dari kedua belah pihak (suami istri). Proses pelaksanaannya dihadiri oleh keluarga dekat dari tuan rumah, seluruh tenaga pekerja jika diundang, serta tetangga-tetangga yang sempat hadir.

5. Rangkuman

Morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (*N*) pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *mem-*. Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya.

Morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007:8). Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

Pada bagian belajar sebelumnya Anda telah mempelajari aturan-aturan tertentu mengenai proses morfofonemik. Dalam bagian belajar ini Anda akan mempelajari kaidah-kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah morfofonemik yang terpenting adalah: kaidah morfofonemik morfem afiks *men-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *pen-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *ber-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *per-*, dan kaidah morfofonemik morfem afiks *ter-*.

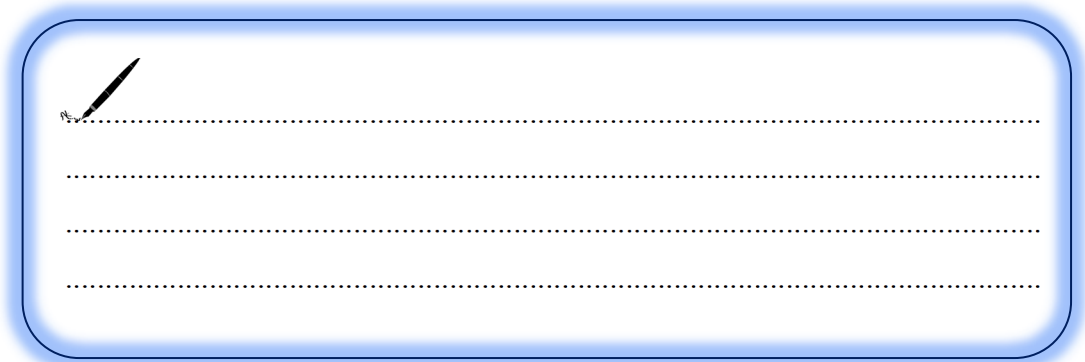
Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalannya lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video yang disediakan di *web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di *web form* yang disediakan.
2. Kegiatan 2: Menjelaskan pengertian kaidah proses morfofonemik.
 - a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori kaidah proses morfofonemik
 - a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan kaidah proses morfofonemik yang terdapat dalam LKM.
 - b. Menjelaskan kata majemuk. Masing-masing mahasiswa mengidentifikasi kaidah-kaidah proses morfofonemik, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - c. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - d. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.

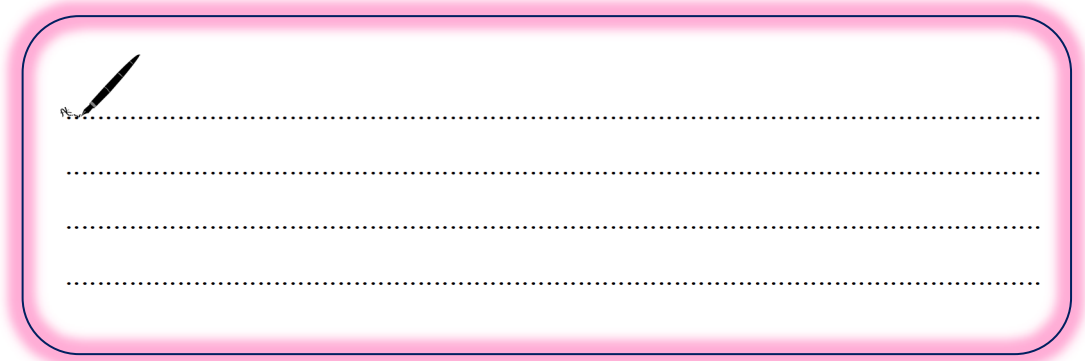
- e. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- f. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

LKM

- 1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kaidah-kaidah perubahan-perubahan fonem?



- 2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Morfofonemik!



Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

1. Deskripsi

Bagian ini dikaji tentang jenis kata. Pembahasan diarahkan pada pengertian kata, jenis kata dan kelas kata.

2. Relevansi

Menjelaskan teori tentang teori kelas kata.melalui *e-learning web*.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
Mahasiswa mampu mengelompokkan jenis kata	1. Menjelaskan pengertian kelas kata 2. Mengidentifikasi kelas kata. 3. Mengelompokkan kelas kata

4. Uraian Materi

a. Pengertian Kelas Kata

Alisyahbana:1978, berpendapat bahwa kata adalah kesatuan kumpulan fonem atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari satu akar tanpa atau dengan beberapa afiks atau imbuhan. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat. Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat:

- Kata dasar
- Kata turunan
- Kata ulang, dan
- Kata majemuk

Secara singkat kelas kata (jenis kata) dapat diartikan sebagai golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar, pemakai bahasa harus mengenal jenis dan fungsi kelas kata.

b. Fungsi Kelas Kata

Fungsi kelas kata adalah sebagai berikut :

- Melambangkan pikiran atau gagasan yang abstrak menjadi konkret.
- Membentuk bermacam - macam struktur kalimat,
- Memperjelas makna gagasan kalimat.
- Membentuk satuan makna sebuah frasa, klausa, atau kalimat,
- Membentuk gaya pengungkapan sehingga menghasilkan karangan yang dapat dipahami dan dinikmati oleh orang lain,
- Mengungkapkan berbagai jenis ekspresi, antara lain : berita, perintah, penjelasan, argumentasi, pidato - pidato dan diskusi,
- Mengungkapkan berbagai sikap, misalnya : setuju, menolak, dan menerima

c. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Kelas kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi :

a. Verba

Berdasarkan bentuk kata (morfologis), verba dapat dibedakan menjadi

- Verba dasar (tanpa afiks), misalnya : makan, pergi, minum, duduk, dan tidur.
- Verba Turunan terdiri dari :
 - Verba dasar + afiks (wajib), misalnya : menduduki, mempelajari, menyanyi.
 - Verba dasar + afiks (tidak wajib), misalnya : (mem) baca, (men) dengar, (men) cuci.
 - Verba dasar (terikat afiks) + afiks (wajib), misalnya : bertemu, bersua, mengungsi.
 - Reduplikasi atau bentuk ulang, misalnya ; berjalan-jalan, minum minum, mengais-ngais.
 - Majemuk, misalnya cuci mata, naik haji, belai kasih.

d. Adjektiva

Adjektiva ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak, dan paling. Berdasarkan bentuknya, adjektiva dibedakan menjadi :

- a. Adjektiva dasar, misalnya : baik, adil, dan boros
- b. Adjektiva turunan, misalnya ; alami, baik-baik dan sungguh-sungguh
- c. Adjektiva paduan kata (frasa) ada dua macam yaitu :
 - Subordinatif, jika salah satu kata menerangkan kata lainnya, misalnya Panjang tangan, buta warna, murah hati.
 - Koordinatif, setiap kata tidak saling menerangkan, misalnya : gemuk sehat, cantik jelita, dan aman sentosa.

e. Nomina

Nomina adalah ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan. Contohnya : tidak kekasihseharusnya bukan kekasih. Nomina dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Berdasarkan bentuknya, nomina dibedakan atas :

- Nomina dasar, misalnya : rumah, orang, burung, dan sebagainya
- Nomina turunan :

Ke- : Kekasih, kehendak

Per- : Pertanda, Persegi

Pe- : Petinju, petani

Peng- : Pengawas, pengacara

-an : Tulisan, bacaan

Peng-an : Penganiayaan, pengawasan

Per-an : Persatuan, perdamaian

Ke-an : Kemerdekaan, kesatuan

b. Berdasarkan sub kategori

- Nomina bernyawa (contoh : kerbau, sapi, manusia) dan tidak bernyawa (contoh : bunga, rumah, sekolah).
- Nomina terbilang (contoh : lima orang mahasiswa, tiga ekor kuda) dan tak terbilang (contoh : air laut, awan).

f. Promina

Promina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, berfungsi untuk mengganti nomina. Ada tiga macam Promina, yaitu :

- a. Promina persona adalah promina yang mengacu kepada orang.
- b. Promina petunjuk, Promina penunjuk ada dua yaitu:
 - Promina petunjuk umum , contohnya : ini, itu.
 - Promina petunjuk tempat, contohnya : sini, sana, situ.
- c. Promina penanya, adalah promina yang digunakan sebagai pemarah (Penanda) pertanyaan. Dari segi makna, ada tiga jenis yaitu :
 - Orang siapa
 - Barang apa menghasilkan turunan mengapa, kenapa, dengan apa.
 - Pilihan mana menghasilkan turunan di mana, ke mana, dari mana, bagaimana dan bilamana

g. Numeralia

Numeralia dapat diklasifikasikan berdasarkan Subkategori :

- a. Numeralia takrif (tertentu) terbagi atas :
 - Numeralia pokok ditandai dengan jawaban berapa, sehingga menghasilkan jawaban satu, dua, tiga dan seterusnya.
 - Numeralia tingkat ditandai dengan jawaban yang ke berapa.
 - Numeralia Kolektif ditandai dengan satuan bilangan, misalnya :
lusin, kodi, meter
- b. Numeralia tak takrif (tak tentu), misalnya : beberapa, berbagai, segenap.

h. Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Dalam kalimat, adverbia dapat didampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi. Berdasarkan bentuknya, adverbia terbagi atas :

- a. Bentuk tunggal (monomorfemis), contohnya : sangat, hanya, lebih, segera, agak, dan akan. Contoh kalimatnya
 - Orang itu sangat bijaksana.

- Ia hanya membaca satu buku, bukan dua
- b. Bentuk jamak (polimorfis), contohnya : belum tentu, benar-benar, jangan-jangan, kerap kali, lebih-lebih, mau tidak mau, mula-mula.

Contoh kalimat nya :

- Mereka belum tentu pergi hari ini
- Mereka benar-benar mendatangi perpustakaan kampus

i. Interogativa

Interogativa berfungsi menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan sesuatu yang telah diketahuinya. Contoh : apa, siapa, berapa, mana, yang mana, mengapa, dan kapan.

j. Demonstrativa

Demonstrativa berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam atau di luarwacana. Sesuatu tersebut disebut anteseden. Contoh kalimatnya:

- Disini, kita akan berkonsentrasi menghasilkan karya terbaik kita
- Bukti ini merupakan indikator bahwa orang itu berniat baik

k. Artikula

Artikula berfungsi untuk mendampingi nomina dan verba pasif.

Contoh : *si, sang, sri, para, kaum, dan umat.*

Contoh kalimatnya:

- Si Kecil itu selalu datang merengek-rengok minta sesuatu.
- Sang penyelamat akan datang saat kita perlukan.

l. Preposisi

Preposisi adalah kata yang terletak di depan kata lain sehingga berbentuk frasa atau kelompok kata. Preposisi dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Preposisi dasar : di, ke, dari, pada, demi, dan lain-lain.

Contoh : Demi kemakmuran bangsa, mari kita tegakkan hukum dan keadilan

- b. Preposisi turunan : di antara, di atas, ke dalam, kepada, dan lain-lain.

Contoh : Di antara calon peserta lomba terdapat nama seorang peserta yang sudah menjadi juara selama dua tahun.

m. Konjungsi

Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam suatu wacana. Konjungsi dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Konjungsi intrakalimat, contohnya : agar, atau, dan, hingga, sedang sehingga, serta, supaya, tetapi, dan sebagainya.

Contoh kalimatnya :

➤ Ia belajar hingga larut malam.

- b. Konjungsi ekstrakalimat, contohnya : jadi, di samping itu, oleh karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian, walaupun demikian, akibatnya, tambahan pula, dan sebagainya

Contoh kalimatnya :

➤ Pengusaha itu karya dan dermawan. Oleh karena itu, ia dihormati oleh tetangga di sekitar rumahnya

➤ Kualitas pendidikan kita tertinggal dari negara maju. Oleh sebab itu, kita harus bekerja keras untuk mengejar ketinggalan ini.

n. Fatis

Fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan.

Jenis kata ini lazim digunakan dalam bidang dialog atau wawancara. Misalnya : ah, ayo, kok, mari, nah, dan yah.

Contoh kalimatnya :

➤ Kita memiliki kekayaan budaya. Ayo, kita tingkatkan produktivitas

kita menjadi produk baru selera dunia.

- Nah, seruan itulah yang aku tunggu-tunggu.

o. Interjeksi

Interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, terdiri atas dua jenis :

- a. Bentuk dasar : aduh, eh, idih,ih, wah, dan sebagainya.

Contoh kalimatnya :

- Aduh, mengapa Anda harus menghadapi masalah seberat itu.

- Wah, saya merasa amat tersanjung dengan sambutan ini

- b. Bentuk turunan : astaga, dan sebagainya.astaga, gedung itu dibom oleh teroris.

Contoh Nilai Budaya

Mappaci Dalam Tradisi Botting Sulawesi Selatan



Internet, admin Baik

Botting dalam tradisi suku Bugis di Sulawesi Selatan memiliki tahap yang cukup panjang dan tahapan yang banyak. Tahap pertama adalah upacara pra pernikahan yang didahului oleh pemilihan jodoh, Mammanu'-manu atau penjajakan, Madduta atau massuro (meminang), Mappasiarekeng (Mengukuhkan kesepakatan), Mappaisseng dan mattampa (menyebarkan undangan), Mappatettong sarapo/baruga (mendirikan bangunan), Mappasu Botting dan cemme' passili' (merawat dan memandikan pengantin) serta Mappacci atau tudangmpenni.

Mappacci atau tudangmpenni atau disebut juga malam pacar. Mappacci berasal dari kata paccing atau mapaccing yang artinya bersih, suci yang bertujuan untuk membersihkan diri dari semua hal yang dapat menghambat pernikahan.

Prosesi mappacci dilaksanakan oleh kedua mempelai di rumah masing-masing pada malam hari saat menjelang acara akad nikah atau ijab kabul keesokan harinya. Prosesi mappacci dimulai dengan melakukan padduppa (penjemputan) yaitu mempersilakan mempelai duduk di pelaminan. Lalu didepannya diberi satu buah bantal sebagai simbol mappakalebbi (penghormatan), tujuh lembar sarung sutera (lipa' sabbe) sebagai simbol harga diri, sepucuk daun pisang sebagai simbol hidup yang berkesinambungan, tujuh lembar daun nangka sebagai simbol harapan, sepiring wenna (padi yang disangrai hingga mengembang) sebagai simbol berkembang biak.

Sebatang lilin besar dengan nyala api sebagai simbol penerangan, seember beras ketan yang melambangkan persaudaraan yang tak terpisahkan, satu sisir pisang raja sebagai harapan agar kedua mempelai memiliki jiwa sabar. Beberapa puluh telur mauid (sejenis telur yang telah diberi pewarna dan dihias lalu ditusuk dengan tusuk sate) yang ditancapkan pada pohon pisang yang dibungkus kertas hijau, bekkeng (tempat pacci yang terbuat dari logam kuning), serta daun Lawsania Alba (daun pacci atau daun pacar) yang ditumbuk hingga halus sebagai simbol kesucian.

Pakaian yang digunakan calon mempelai wanita pada saat malam mappacci adalah baju bodo dengan sarung lipa yang terbuat dari kain yang penuh dengan benang emas atau perak, namun tanpa perhiasan lengkap.

Sementara calon mempelai pria mengenakan jas biasa dengan sarung sutera serta songko pamiring (peci penutup kepala yang dianyam dengan benang emas). Sebelum menghiasi tangan calon pengantin dengan daun pacci, prosesi ini didahului dengan mappenre' temme' (khatam Al-Quran) dan barazanji. Dengan begitu prosesi mappacci terasa lebih sakral dan khidmat. Hal ini juga mengartikan prosesi mappacci sebagai simbol akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Selanjutnya, satu persatu orang mengambil daun dari pacci dalam bekkeng kemudian mengusapkan ke telapak tangan mempelai dengan disertai doa.

Saat sementara prosesi mappacci berjalan, indo botting (orang tua mempelai) akan menghamburkan wanno ke mempelai. Orang-orang yang di undang saat mengusapkan pacci biasanya adalah keluarga, kerabat dekat, dan orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik dan kehidupan rumah tangganya bahagia dan langgeng.

Hal ini dimaksudkan agar bahtera rumah tangga calon pengantin akan berakhir sama dengan orang yang mengusapkan pacci tersebut. Urutan dalam mengusapkan pacci tersebut dimulai dari keluarga yang terdekat yaitu orang tua, nenek-kakek, para bibi tante serta om, juga saudara-saudara mempelai yang telah membina rumah tangga.

Saat mengusapkan pacci ke tangan calon pengantin, orang yang mengoleskan akan mengucapkan kalimat “Mappacci iyanaritu gau’ ripakkeonroi nallari ade’ gau mabbiasa tampu’ sennu-sennuang, ri nia akkata madeceng mammuarei pammase Dewata seuwae” yang artinya “Mappacci adalah upacara yang sangat kental dengan nuansa bathin.

Dimana proses ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan dan mensucikan diri dari segala hal yang tidak baik. Dengan keyakinan bahwa tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula.”

Sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah memberikan pacci, maka calon mempelai akan memberikan rokok kepada orang tersebut. Pada jaman dahulu sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah memberikan pacci, calon mempelai memberikan daun sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan isinya. Namun seiring berkembangnya jaman dan jarangnyanya orang yang memakan sirih, maka bentuk penghormatan tersebut diganti dengan rokok. Begiulah prosesi malam mapacci dalam pernikahan adat Bugis untuk kemudian dilaksanakan akad nikah atau ijab kabul keesokan harinya.

Prosesi yang penuh kesucian ini membuat suasana menjadi khidmat dan sakral. Begitupun dengan tahapan-tahapannya yang tidak boleh dilakukan sembarangan sehingga dalam pelaksanaannya harus dipimpin oleh orang yang benar-benar memahami prosesi mappacci adat Bugis ini. (Ry) Nah, itulah tadi serangkaian artikel yang menjelaskan tentang Mappacci Dalam Tradisi Botting. Semoga tulisan yang dikirimkan oleh Khairiyah ini bisa memberikan wawasan serta menambah

pengetahuan bagi segenap pembaca. Terimakasih, Apapun tradisi atau budaya setempat, sejatinya prosesi nikah sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan mengikuti sunnahnya. Yaitu mahar yang sesuai dengan kemampuan mempelai laki-laki.

Karena sebaik-baik perempuan adalah yang paling sedikit maharnya. Dan nikahilah wanita karena agamanya sebab dialah sebaik-baik perhiasan dunia. Nah, itulah tadi serangkaian artikel yang menjelaskan tentang Tradisi Suku Bugis. Semoga tulisan yang dikirimkan oleh Syarifuddin K. ini bisa memberikan wawasan serta menambah pengetahuan bagi segenap pembaca. Terimakasih,

5. Rangkuman

Kata adalah kesatuan kumpulan fonem atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari satu akar tanpa atau dengan beberapa afiks atau imbuhan. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat. Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat:

- Kata dasar
- Kata turunan
- Kata ulang, dan
- Kata majemuk

Secara singkat kelas kata (jenis kata) dapat diartikan sebagai golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar, pemakai bahasa harus mengenal jenis dan fungsi kelas kata.

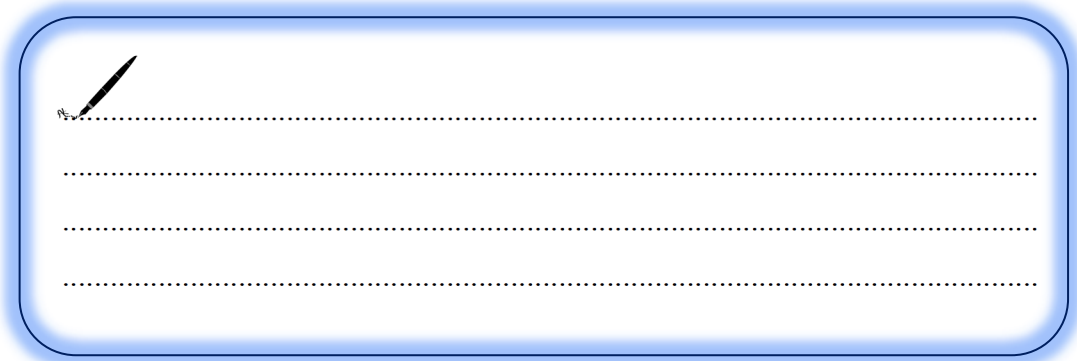
Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui video yang disediakan di *web learning*.
 - c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk diskusi di *web forum* yang disediakan .
2. Kegiatan 2: Menjelaskan pengertian kelas kata.
 - a. Mahasiswa berdiskusi dalam forum *web* dan mengerjakan LKM
 - b. Memahami Karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - c. Dalam kelompoknya. Bila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - d. Mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap mahasiswa melaporkan hasil hasil diskusi dengan percaya diri.
 - e. Saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - f. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan.
3. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori kelas kata
 - a. Kegiatan 3: Mandiri menjelaskan tentang teori kelas kata
 - b. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan kelas kata yang terdapat dalam LKM.
 - c. Menjelaskan kata majemuk. Masing-masing mahasiswa mengidentifikasi kelas kata, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - d. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antarmahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - e. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya bagikan melalui android dalam *web learning* yang telah disediakan.

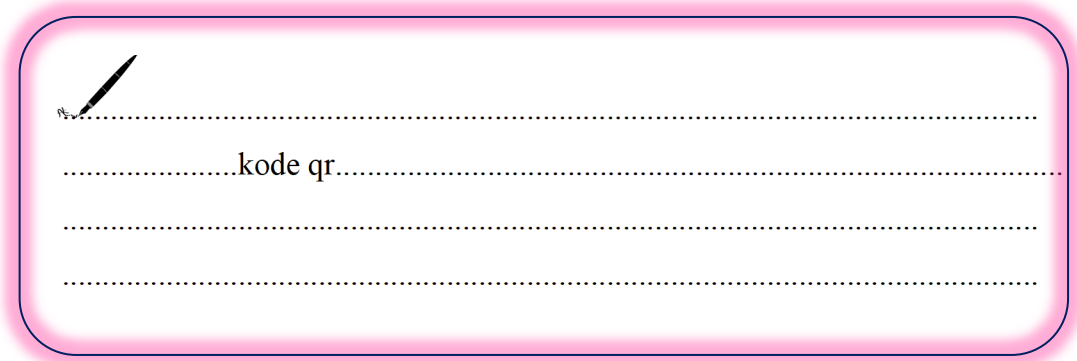
- f. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui forum *web learning*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- g. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas.

LKM

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kelas kata?



2. Pindai kode berikut
Nonton video yang telah disediakan dan temukan kelas kata yang ada dalam percakapan video tersebut!



Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo
- Admin Baik Juli 31, 2019. Mappaci Dalam Tradisi Botting Sulawesi Selatan. Artikel di internet.
- Artikel dari internet tentang Nilai Budaya. Diakses 12 Agustus 2020.
- Badudu, YS. 1984. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Aspar. 2013. Pengajaran Sastra Anak Aliran Realistik. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 8, No.9. Hal 77-90.
- Haryanti, Eni. 2011. "Analisis Kelas Kata dan Pola Kalimat pada Tulisan Deskripsi siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tentang Watak Anggota Keluarga". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jalil, Abdul. 2015. Analisis Psikologi Tindak Kriminalitas Remaja di Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol. 2 No. 1. Hal Hal 1-16.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Plores: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Tulisan Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kosasih, E. 2002. *Kompetensi Ketatabahsaan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk.. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi
- Mahsun. 2005. *Metode Tulisan Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mattulada, 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis Cet.II*; Ujungpandang: Hasanuddin University Press
- Miranda. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta :Prima Pustaka
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mulawarman. 2014. Based Local Wisdom Learning the culture of South Sulawesi. *Journal of Arts & Humanities*. Vol. 3 Nomor 10. Hal 50-60
- Mulyono, 1978. *Tripama Watak Sastria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung
- Moein, Andi MG, 1990, Menggali Niali-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri" na Pacce,,Makassar: Yayasan Mapress.
- Nafiah, Himatun. 2012. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Kelas IV Mind Guntur Kabupaten Demak. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Norton Michale, 1993. *Mengalang Dana Bandung* :Buku Obor Winarni, Retno. 2010. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu Wingkel, 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.dst.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Priandono, Febrian Eko, dkk. 2012. Pengembangan Media Audio-Visual berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol.1.No. 3.Hal.247-253.
- Purwono, Joni, dkk.. 2014. Penggunaan Media Audio-Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (UNS)*. Vol.2, No.2. Hal 127 –
- Ramlan, M. 1978. *Kata Verbal dan Proses verbalisasi* dalam Bahasa Indonesia.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Satria, Ketut, dkk. 2013. Pengembangan Media Audiovisual pada Mata Diklat Penerapan Efek Khusus pada Objek Produksi Berbasis Project Based Learning untuk Siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Vol. 2 No. 1. Hal.36-50.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Tulisan Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. Konsep "Income" dalam Realitas Budaya Siri' na Pacce. *Jurnal Mama "Masyarakat Akuntansi Mutiparadigma Indonesia"*. Vol. 1, No. 2. Hal 66-73
- Tanri, St. 2008. "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Makassar". *Jurnal Pensil Sastra*. Volumen 1.No. 3. Hal 20-25.
- Tarman, dan Arif Muhsin. 2016. *The Development of Creative Writing Model on Short Story Based Siri' Na Pacce at the XI Class Senior High Schools in Makassar*. *Journal of Educational and Social Research* MC SER Publishing, Rome- Italy. Vol. 6 No 1. Hal 52-58.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2002. *Wyakarana Tata Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Pres.
- Verhaar J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Verhaar, J.W.M.. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Widyatama Fatmawati. 2011. "Telaah Kritis Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam *Elompugi*" *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makaassar. Makassar: Tidak Terbit.